

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH KOTA BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Ahmad Fauzan

18422041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH KOTA BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Ahmad Fauzan

18422041

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Ahmad Fauzan

NIM :18422041

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian :Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya dari penulis sendiri, tidak ada hasil karya orang lain di dalamnya terkecuali yang karya-karya yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka yang telah diatur sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ditemukan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain dalam penulisan skripsi ini, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kondisi sadar dan tanpa ada paksaan.

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Ahmad Fauzan

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 Rabiul Akhir 1444 H

31 Oktober 2022

Hal : Skripsi
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia di-Yogyakarta**

Assalaamu 'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 263/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2022 tanggal 24 Februari 2022 M, 23 Rajab 1443 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Ahmad Fauzan

Nomor Mahasiswa : 18422041

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu 'alaikumussalaam wr, wb

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55184
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fastr@uii.ac.id
W. fastr.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 November 2022
Judul Tugas Akhir : Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat
Disusun oleh : AHMAD FAUZAN
Nomor Mahasiswa : 18422041

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji I	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA	(.....)



Yogyakarta, 29 November 2022

Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi

Nama : Ahmad Fauzan

NIM : 18422041

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah, SWT. yang telah mencurahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua, terutama pada peneliti, sehingga peneliti masih diberikan kesehatan dan hidayah dalam menyelesaikan skripsi ini yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata 1 (S1).

Shalawat serta salam peneliti selalu haturkan kepada baginda Nabi Muhammad, SAW. yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang terang benerang seperti saat ini.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas pengalaman, pembelajaran serta polemik-polemik yang sangat berharga untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memantaskan diri sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Semoga ilmu dan pengalaman dapat sampai terkenang dalam pikir dan zikir sampai kapan pun.

Ayahanda Muhammad Salahuddin dan Ibunda Siti Nurlailah.

Terima kasih telah memberikan kasih sayang, pengalaman, bimbingan, dan semangat kepada anakmu yang tak terhingga untuk berjuang sampai pada titik ini.

Saudara kandung peneliti, Ilham Akbar dan Aqil Munawar.

ABSTRAK

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memberikan ruang untuk saling menghargai dalam keberagaman bagi para penganutnya, namun acapkali keberagaman ini membawa sikap yang eksklusifitas pada diri umat. Maka dari peran penting pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam untuk melahirkan generasi Islam melalui pembelajaran yang mampu mensyarkan nilai-nilai *wasathiyah* sehingga generasi Islam kedepannya mampu bersikap tengah pada arus-arus perbedaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu yang *pertama*, untuk mengelaborasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* apa saja yang ditanamkan dan yang *kedua*, untuk menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai-nilai *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berisi kan penjelasan tentang data yang diperoleh di lapangan. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat telah menanamkan beberapa nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran terutama nilai *al-hurriyah*, nilai *at-tasamuh*, nilai *al-adl* dan nilai *at-tawazun*. 2) Proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Tahap perencanaan dimulai penanaman nilai Islam *wasathiyah* pada guru melalui pengajian dan penataran, kemudian dielaborasikan pada RPP madrasah dan RPP pondok pesantren. Tahap pelaksanaan melalui metode diskusi, ceramah di dalam kelas, menggunakan pendekatan saintifik-doktrin dan melalui program Konsulat. Tahap evaluasi penanaman nilai Islam *wasathiyah* melalui identifikasi keseharian siswa, kegiatan Safari Ramadhan sebagai evaluasi pembelajarandan musyawarah dengan pihak berwenang.

Kata Kunci: *Pesantren, Wasathiyah, Pembelajaran.*

ABSTRACT

Islam as a religion of rahmatan lil alamin that provides space for mutual respect in diversity for its adherents, but often this diversity brings an attitude of exclusivity to the people. So from the important role of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions to labor a generation of Islam through learning that is able to convey wasathiyah values so that future generations of Islam are able to be in the middle of the currents of difference.

The purpose of this research is firstly, to elaborate what Islamic values of wasathiyah are applied and secondly, to examine how the process of inculcating wasathiyah values in Darul Hikmah Islamic Boarding School in Bima West Nusa Tenggara is. This study uses a qualitative approach that contains an explanation of the data obtained in the field. There are three data collection techniques used in this study, namely interviews, observation, and documentation. The data obtained is then analyzed by reducing the data, presenting the data and deduce.

The results of the study 1) Darul Hikmah Islamic Boarding School in Bima West Nusa Tenggara, has instilled several Islam wasathiyah values in learning, including al-hurriyah values, at-tasamuh values, al-adl values and at-tawazun values. 2) The process of instilling wasathiyah Islamic values in learning goes through three stages, namely planning, implementing, and evaluating. The planning stage begins with inculcating Wasathiyah Islamic values in teachers through recitation and upgrading, then elaborating on the madrasah lesson plans and Islamic boarding school lesson plans. The implementation stage is through discussion methods, lectures in class, using a scientific-doctrinal approach and through the Consulate program. The evaluation stage of instilling wasathiyah Islamic values is through identification of students daily lives, Ramadhan Safari activities as learning evaluations and deliberations with the authorities.

Keywords: *Islamic Boarding School, Wasathiyah, Learning.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-nya kepada kita semua, sehingga masih diberikan kesempatan untuk menikmati nikmat iman dan juga nikmat sehat. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah tertatih tatih penuh perjuangan untuk menyebarkan ajaran Islam. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*. Aamiin.

Dalam kesempatan ini rasa syukur tak henti peneliti panjatkan, *alhamdulillah* peneliti masih diberikan kesehatan dan kesempatan hidup hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat” peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. orang tua dan tak lupa kepada diri sendiri yang telah ikut andil secara langsung maupun tidak langsung dalam mensuntikkan motivasi untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini juga, dengan penuh kerendahan hati peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada banyak pihak atas bimbingan, perhatian, do’a, bantuan,

dorongan, masukan, serta motivasi yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M. Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs., Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang senantiasa membimbing dan mendoakan seluruh mahasiswanya.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang senantiasa memberikan motivasi dan pengajaran yang kreatif bagi mahasiswa di kelas.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal skripsi.
5. Bapak Supriyanto Abdi S.Ag, MCAA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, serta ilmu kepenulisan yang benar kepada penulis.
6. Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memberikan arahan serta motivasi bagi anak-anak bimbingannya.

7. Kepada para staff dan dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah ikut andil dalam mencerdaskan mahasiswa dengan berbagai metode dan pengalaman yang dimiliki.
8. Kepada keluarga besar yang telah memberikan dorongan motivasi dengan berbagai metode.
9. Kepada segenap Keluarga Besar Mbojo Itoe Mbokoe Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan ruang untuk terus berkembang.
10. Kepada Keluarga Besar Indonesia Itoe Boekoe yang telah menjadi kawan diskusi selama di jogja.
11. Kepada Ashri Rahmatia, yang telah menemani dalam proses awal hingga akhir skripsi ini dibuat terimakasih atas motivasi, dukungan, dengan penuh perhatian dan kasih sayang.
12. Kepada para sahabat-sahabat perjuangan di Jogja yang telah menemani dan berproses bersama dalam ruang diskusi di berbagai warung kopi.
13. Kepada sahabat-sahabat yang ada di kampung Bara, yang memberikan pengalaman dan berbagai pengetahuan yang luar biasa.

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

Peneliti,



Ahmad Fauzan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	16
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	55
C. Informan Penelitian	55
D. Teknik Penentuan Informan	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Keabsahan Data	59
G. Teknik Analisis Data	61
H. Pelaksanaan Penelitian	63
BAB IV	67
HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum	67
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92

BAB V	118
KESIMPULAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	1
Lampiran 1	1
Lampiran 2	4
Lampiran 3	6
Lampiran 4	8
Lampiran 5	10
Lampiran 6	12
Lampiran 7	13
Gambar	
Gambar 1:	58
Tabel	
Tabel 4. 1	68
Tabel 4. 2	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman dalam ritual beragama umat Islam merupakan rahmat, namun sering kali komunitas dalam Islam menunjukkan sikap merasa diri paling benar (*self righteousness*) hal ini tentu dipicu oleh kecenderungan ekstrim, yaitu sikap eksklusif dalam beragama, sikap seperti ini tentu bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan* yaitu umat tengah-tengah, moderat, adil dan terbaik. Sejalan dengan Al-Qur'an surah Al-Baqarah: ayat 143, yang menyebut Islam sebagai umat pertengahan. Berpegang teguh pada nilai-nilai *wasathiyah* yang di antaranya, *at-tasamuh*, *at-tawazun*, dan *at-tawashut* dan berada di tengah sisi kanan dan kiri.¹

Memegang prinsip *wasathiyah* yang merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan Islam ramah, yaitu Islam *rahmatan lil alamin*, dalam pengimplementasian *rahmatan lil alamin* dapat diartikan sebagai *equilibrium* (penyeimbang) dalam masyarakat sebagai suatu subjek penyeimbang, muslim *rahmatan lil alamin* memiliki karakteristik

¹ Ahmad Mujahidin, dkk., *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS,2019) hal. 46-47.

toleran, mampu mengambil jalan tengah, dan mampu menyeimbangkan antara dzikir dan pikir.

Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, yang di mana acapkali menimbulkan banyak perbedaan dalam hal ras, suku dan agama, dalam Islam sendiri yang merupakan agama mayoritas di Indonesia telah terpecah-pecah dalam ritual keagamaannya, hal ini didasari oleh berbagai perspektif *ushul fiqh* dan perspektif tafsir yang beragam, untuk menjaga keharmonisan perbedaan yang telah tumbuh sejak lama maka *wasathiyah* merupakan wujud ikhtiar bersama dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, serta *wasathiyah* tidak hanya fokus dalam penanaman secara individual namun secara kolektif agar sikap-sikap ekstrim yang telah tumbuh dalam diri berbagai komunitas muslim dapat terurai secara perlahan seiring dengan gaungnya Islam *rahmatan lil alamin*. Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim untuk menuju *rahmatan lil alamin* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *at-tawazun* (berkeseimbangan); (3) *al-i'tidal* (lurus dan tegas); (4) *at-tasamuh* (toleransi); (5) *al-musawah* (egaliter); (6) *asy-syura* (musyawarah); (7) *al-ishlah* (reformasi); (8) *al-aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9)

at-tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif); (10) *at-tahadhdhur* (berkeadaban).²

Dalam memenuhi segala kriteria tersebut, perlu jihad secara kolektif untuk menjaga kerukunan dalam beragama. Jihad kolektif yang dimaksud yaitu peran pemerintah, komunitas Islam dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran di satuan pendidikan seperti contohnya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. pintu lahirnya generasinya Islam yang diharapkan mampu memberikan energi *wasathiyah* dalam masyarakat dan mengisi *puzzle-puzzle* kosong yang ditinggal oleh para pendakwah yang terdahulu.

Santriwan dan santriwati memiliki peran penting untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan penuh totalitas, santri dan santriwati pastinya dibekali dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni tentang Islam dibandingkan dengan muslim yang mengenyam pendidikan di sekolah umum. Pembelajaran seperti *ushul fiqh*, fiqh umum, pastinya tidak seutuh yang dipelajari di pondok pesantren lulusan-lulusan pondok pesantren biasanya akan menjadi pemuka agama, tentu dengan segala ketotalitasan pondok pesantren dalam menciptakan generasi muslim yang berkualitas sangat berarti besar bagi perkembangan Islam.

² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015) hal. 212

Namun yang menjadikannya dilematis yaitu, apakah pondok pesantren telah menginternalisasikan Islam *rahmatan lil alamin* dalam diri santri dan santriwatinya dalam mengarungi dunia dakwah. Jika sikap yang lahir di tubuh santri dan santriwati di pondok pesantren tersebut berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, akan menjadi bumerang bagi Islam sebab Islam yang sejatinya ramah akan dikenal dengan Islam yang marah, tertutup dan menyalahkan pendapat orang lain.

Wasathiyah ibarat jalan menuju cita-cita *rahmatan lil alamin* dan pondok pesantren merupakan pintu terciptanya generasi yang menjaga keutuhan bangsa serta mewujudkan Indonesia yang *baladun thayibatun wa rabbun ghaffur* (bangsa yang aman, nyaman, tentram, damai dan sejahtera dibawah naungan Allah SWT).³

Pondok pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang berlokasi di Jalan Lintas Soncolela, Kelurahan Matakando, Kecamatan Mpunda, Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sama halnya dengan dengan pondok pesantren umumnya pondok pesantren ini menjadi pintu lahirnya ulama-ulama di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Pesantren ini didirikan oleh ulama Bima yaitu Tuan Guru H. Abdurrahman Idris (1910-1991) pada tahun 1967. Eksistensi Pesantren Darul Hikmah

³ Ahmad Hamdani., *Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran* (Banten: Gaung Persada (GP) Press,2019) hal. 174

Kota Bima Nusa Tenggara Barat dibidang cukup populer sebab didirikan langsung oleh imam besar Masjid Sultan Salahuddin yang terakhir yaitu tuan guru H. Abdurrahman Idris yang ditunjuk langsung oleh Sri Sultan Muhammad Salahuddin.

Proses pembelajaran pesantren ini masih terbilang konvensional karena status pondok pesantren ini swasta, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi pihak pondok pesantren untuk memberikan pembelajaran yang terbaik. Kota Bima Nusa Tenggara Barat sendiri sudah menjadi zona merah penyebaran paham radikalisme⁴

Hal ini yang menjadi keseriusan bagi pesantren-pesantren di Kota Bima Nusa Tenggara Barat khususnya Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat untuk membuktikan bahwa hal tersebut keliru maka pondok pesantren harus piawai membawa atau menanamkan Islam *wasathiyah* dalam proses pembelajaran di pesantren. Islam di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat akan berkembang dengan nilai yang harmonis dan menghapus gelar zona merah.

Bentuk jihad kolektif bagi para pelaku pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat untuk melahirkan ulama-ulama yang berpaham moderat dan mewujudkan nilai Islam *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan bermasyarakat

⁴ “Komitmen Bersama Untuk Melindungi Anak dari Paham Radikalisme dan Terorisme” DP3AP2KB, Tahun 2021, (Minggu, 5 Desember 2021), hal 1., Kolom., 1.

orang-orang Bima, kesadaran *wasathiyah* harus dikembangkan sedari dini mungkin melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, peneliti kemudian merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penulisan

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Menjelaskan muatan nilai-nilai Islam *wasathiyah* apa saja ditanamkan di dalam pembelajaran di pondok pesantren, (2) Menjelaskan proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* tersebut dalam pembelajaran.

2. Manfaat penulisan
 - a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai urgensi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran sebagai upaya dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau sumber pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan bagi mahasiswa yang tertarik pada penanaman nilai Islam *wasathiyah* dalam proses pembelajaran.

D. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan skripsi dimulai dari pendahuluan sampai pada penutup, untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut kerangka dari skripsi ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini meliputi halaman judul, halaman pernyataan bahwa skripsi ini karya sendiri, halaman pengesahan yang berisi daftar nama tim penguji, halaman nota dinas, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

a. Bab I, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penulisan, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika pembahasan.

- b. Bab II, merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang beberapa penulisan terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penulisan serta perbedaannya dengan penelitian ini, dan juga landasan teori yang berisi teori-teori atau pendapat dari beberapa tokoh yang telah teruji keabsahannya. Teori dan pendapat tersebutlah yang dijadikan peneliti sebagai landasan dalam menjalankan penulisan.
- c. Bab III, merupakan metode penulisan yang berisi tentang jenis penulisan yang digunakan, lokasi penulisan yang diambil, informan penulisan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan.
- d. Bab IV, merupakan laporan hasil penulisan yang isinya tentang deskripsi singkat dari latar belakang obyek penulisan, pemaparan data, temuan dari penulisan, dan juga pembahasan dan penjelasan hasil penulisan yang didapatkan.
- e. Bab V, membahas tentang kesimpulan dan saran dari peneliti dan merupakan bab terakhir dari skripsi ini.
3. Bagian akhir

Bagian akhir ini terdapat lampiran-lampiran dari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Wasathiyah merupakan pemahaman moderat yang dimana menyeru kepada umat Islam berdakwah maupun berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai keislaman seperti menunjukkan Islam yang toleran, dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

Setelah menelaah beberapa penulisan, peneliti menemukan beberapa penulisan yang sama dengan penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian Muhammad Hasan (2018) yang berjudul “*Wasathiyah* Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework”

Dalam penelitian ini, Hasan bahwa pondok pesantren mampu menampilkan ajaran Islam yang harmonis, penuh kedamaian dan toleran dan jauh dari nilai-nilai doktrin radikal yang mudah *membid'ahkan* kelompok lain. sehingga peran pondok pesantren dalam menghidupkan semangat Islam *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan masyarakat akan sangat mudah dilaksanakan.⁵ Penelitian Hasan tersebut sejalan dengan peneliti di mana sama-sama membahas mengenai peran pondok pesantren sebagai pintu lahirnya ajaran Islam yang harmonis melalui penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah*, perbedaannya dengan peneliti yaitu lokasi. Penelitian Hasan tersebut

⁵ Muhammad Hasan, *Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework*, (*Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 2 No. 26, 2018)

secara umum dilakukan di pesantren, sedangkan peneliti fokus pada satu Pondok Pesantren di Kota Bima Nusa Tenggara Barat yaitu Darul Hikmah.

2. Penelitian Kasinyo dan Tastin (2019), yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.”

Penelitian Kasinyo dan Tastin tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk membangun sikap moderasi beragama bagi peserta didik. masa halnya dengan penulisan peneliti yaitu meneliti proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran,⁶ adapun pebedaannya yairu penulisan yang dilakukan oleh Kansinyo dan Tastin, berfokus pada pengembangan pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan penulisan terkait nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan dan proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran.

3. Penelitian Anjeli Aliya Purnama Sari (2021), yang berjudul “Penerapan Nilai–nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.”

Penelitian milik Anjeli tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai–nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penulisan

⁶ Kasinyo dan Tastin “Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, (*Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 18, No. 1, 2019)

Library Research. Sejalan dengan peneliti yang meneliti terkait dengan nilai-nilai *wasathiyah*. Perbedaan penulisan dari Anjeli dengan peneliti yaitu pada objek penulisannya, di mana objek penulisan Anjeli adalah anak usia dini dalam mata pelajaran PAI sementara objek dari penelitian ini siswa pondok pesantren di jenjang Madrasah Aliyah.⁷ Serta dalam penelitain Anjeli menggunakan *library research* sementara pada penelitian ini menggunakan jenis penulisan studi kasus.

4. Penelitian Yunus dan Arhanuddin (2018), yang berjudul “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA.”

Penelitian Yunus dan Arhanuddin tersebut merujuk pada RPP PAI Kelas XII, yang menawarkan rekontruksi pendidikan agama secara umum sebagai upaya pembaharuan pemikiran keagamaan serta mencari eksistensi moderasi dalam kurikulum PAI. Penelitian Yunus dan Arhanuddin tersebut sejalan dengan penulisan peneliti yang di mana sama-sama meneliti mengenai muatan nilai-nilai *wasathiyah*.

Meskipun demikian dapat ditemukan perbedaan antara penulisan Yunus dan Arhanuddin dengan penelitian ini yaitu Yunus dan Arhanuddin meneliti pada kurikulum pembelajaran PAI di SMA,⁸ sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Islam *wasathiyah*

⁷Anjeli Aliya Purnama Sari, *Skripsi: Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021)*

⁸ Yunus dan Arhanuddin (2018), penulisan yang berjudul “Eksistensi ModerasiIslam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA” (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018*)

yang ditanamkan dan proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di pondok pesantren.

5. Penelitian Bagus Wibawa Kusuma (2020), yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai *wasathiyah* dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Tranformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah.”

Penelitian milik Kusuma tersebut memiliki tujuan yang *pertama*, yaitu untuk mengetahui bentuk bentuk dan proses integrasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan kearifan lokal. *Kedua*, untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan kearifan lokal. *Ketiga* yaitu untuk mengetahui implikasi dari integrasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan kearifan lokal dalam dakwah tranformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah adapun dalam penulisan dari Kusuma menggunakan jenis pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan milik Kusuma dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal jenis pendekatan penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian milik Kusuma tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu penulisan milik Kusuma tersebut meneliti terkait dengan Integrasi antara nilai *wasathiyah* dengan kearifan lokal dalam dakwah

transformatif,⁹ sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran.

6. Penelitian Ach. Sayyi (2018), yang berjudul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai–Nilai Islam Moderat di Pesantren Anuqayah Daerah Latee Guluk – Guluk Sumenep).”

Penelitian Ach Sayyi tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kehidupan sosial yang berdasarkan pada data empirik yang diperoleh di lapangan tentang: 1) nilai-nilai Islam moderat, 2) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat; dan 3) Model pendidikan Islam moderat di pesantren Anuqayah daerah Lubangsa dan Pesantren Anuqayah daerah Latee, hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan Sayyi memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai *wasathiyah* dalam pendidikan.¹⁰ Terdapat perbedaan dalam penulisan Sayyi dan penelitian ini yang mana perbedaan tersebut terletak pada objek penulisannya, di mana penulisan Sayyi berlokasi di Pesantren Anuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep, sedangkan penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

⁹ Bagus Wibawa Kusuma, *Tesis: Integrasi Nilai-Nilai Islam wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*, (Malang: UIN Malang, 2020)

¹⁰ Disertasi: Ach.Sayyi , *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai–Nilai Islam Moderat di Pesantren Anuqayah Daerah Latee Guluk – guluk Sumenep)*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2018)

7. Penelitian Junaidi dan Tarmizi Ninoersy (2021), yang berjudul “Nilai-Nilai *Ukhuwwah* dan Islam *Wasathiyah* Jalan Moderasi Beragama di Indonesia.”

Dalam penulisan Junaidi dan Ninoersy mendeskripsikan bahwa nilai-nilai *ukhuwwah* dan *wasathiyah* Islam yang mementingkan kepentingan bersama dan moderasi dapat menjadi solusi dari pemahaman Islam yang sempit yang di antaranya menjadi ekstrimis. Penelitian yang menggunakan *library Research* dengan mengumpulkan sumber dari jurnal dan kemudian menelisknya ke dalam studi tematik dengan menelusuri ayat-ayat yang relevan. Penelitian Junaidi dan Ninoersy tersebut sejalan dengan peneliti di mana sama-sama meneliti terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, dan sama-sama sepakat terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dijadikan sebagai jalan solusi terhadap sikap ekstrimis pemahaman Islam, dalam penulisan Junaidi dan Ninoersy menggunakan *library research*,¹¹ sedangkan peneliti menggunakan jenis penulisan studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

8. Penelitian Ahmad Azhar Baysir (2020), yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam *Wasathiyah* dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan).”

¹¹Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, Nilai-Nilai *Ukhuwwah* dan Islam *wasathiyah* Jalan Moderasi Beragama di Indonesia, (*Ar-Raniry: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1, 2021)

Penelitian Baysir tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keislaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai budi luhur yang melatarbelakangi penelitian ini. Jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber dalam penulisan yaitu data primer, metode pengumpulan data dalam penelitian ini teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: kondisi data, penyajian data dan verifikasi data.¹² Penelitian Baysir tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang mana penulisan Baysir berfokus pada strategi pembelajaran PAI berbasis Islam *wasathiyah*, sedangkan peneliti berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di pondok pesantren adapun kesamaan dalam penulisan Baysir dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penulisan di mana keduanya sama-sama teridentifikasi dalam penulisan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

¹² Ahmad Azhar Baysir, *Tesis: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Washathiyah dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*, (Malang: UIN Malang, 2020).

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kondisi di mana peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu keberhasilan tujuan-tujuan yang gariskan. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses pengolahan informasi dari komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik sebagai fasilitator yang mengakomodir tujuan peserta didik sebagai pembelajar yang mengolah proses dan menghayati pembelajaran.

2. Komponen-komponen pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang melibatkan komponen-komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, di mana pendidik mampu memanfaatkan komponen-komponen tersebut dalam proses aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hal 61.

direncanakan.¹⁴ Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud di antaranya:

a. Pendidik dan peserta didik

Pendidik merupakan pelaku utama dalam merencanakan, mengarahkan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang dalam hal ini pendidik berupaya untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Berdasar pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal IV Pasal 29 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penulisan dan pengabdian masyarakat, terutama pada pendidik di perguruan tinggi.¹⁵

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang digunakan. Perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:¹⁶

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 59.

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 20

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 126

dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Membantu guru-guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

- 2) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 3) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan kebutuhan peserta didik, minat, dan mendorong motivasi belajar.
- 4) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 5) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesional.
- 6) Peserta didik akan menghormati guru dengan sungguh sungguh dalam mempersiapkan diri agar mengajar sesuai dengan harapanharapan mereka.
- 7) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri dan menjamin atas diri sendiri.
- 8) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang terkini kepada peserta didik.

Dalam perencanaan bahan ajar dapat diorganisasikan berdasarkan keutuhan bahan yang disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan berisi tentang langkah-langkah

teknis pelaksanaan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas bisa jadi mulai dari pendahuluan, penyajian, penutup.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses aktivitas pembelajaran, dengan berdasar pada tujuan, pendidik memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam aktivitas belajar mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan aktivitas pembelajaran akan terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan haruslah disesuaikan dengan kesediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah dirancang.¹⁷ Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- 2) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - b) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 314.

- c) Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai¹⁸

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Sumber belajar ini merangkum tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur penting dan inti dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena materi pembelajaran itulah yang diupayakan oleh pendidik untuk dikuasai oleh siswa.

Maka seharusnya para pengembang kurikulum dan para pendidik memikirkan relevansi antara materi dengan kebutuhan siswa dan dalam lingkungannya.¹⁹

d. Jenis-jenis materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu sistem dalam pembelajaran yang berperan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Secara garis besar jenis-jenis materi pembelajaran meliputi pengetahuan keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Secara lebih rinci dijelaskan:

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 42.

¹⁹ *Ibid*, hal. 44

- a) Pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.²⁰ Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa.²¹
- b) Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang akan dicapai atau diperoleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menunjukkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, sebagai bentuk respon dari rangsangan yang dihadapi oleh seseorang. Respon tersebut ditunjukkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmani.
- c) Sikap atau nilai yaitu berkaitan dengan minat siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, nilai-nilai yang dimaksud berupa apresiasi terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

e. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mengorganisir kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, metode berperan penting dalam suksesnya pembelajaran, Ali Syari'ati mengemukakan bahwa seseorang tidak boleh kehilangan metode mencari sesuatu.²² Ada

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal 140.

²¹ *Ibid.* hal 139.

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 180

beberapa metode yang dapat digunakan dalam melangsungkan aktivitas pembelajaran:

1) Metode ceramah

Ceramah merupakan cara penyajian materi dengan penjelasan secara lisan yang bersifat satu arah terhadap peserta didik.²³ dalam pelaksanaannya, metode ceramah juga dapat divariasikan dengan metode pengajaran lainnya demonstrasi dan latihan, secara luasnya dikenal dengan metode CPDL (Ceramah, Plus Demonstrasi dan Latihan), dalam pengertiannya yaitu suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian atau metode lain, seperti metode diskusi, tanya jawab, tugas, dan lain-lain.²⁴

Metode ceramah sangat mudah untuk dikreasikan dengan metode apa saja, sebab metode ini merupakan yang secara sadar atau tidak sadar pasti menggunakan metode ini untuk menjelaskan materi yang masih bersifat abstrak, metode ini juga dapat mendorong terjadinya tanya jawab antara guru dan siswa.

2) Metode diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau

²³Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009) hal. 390.

²⁴ Moh.Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja RosdaKarya,1999) hal. 121

lebih saling mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.²⁵

Metode diskusi secara jelas merupakan suatu proses penyampaian pendapat yang dilakukan oleh siswa baik kepada guru maupun kepada sesama siswa hal ini untuk mendapatkan validasi atas pernyataan-pernyataan yang dilontarkan. Diskusi dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara yang di antaranya:

a) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau tanya jawab antar sesama anggota tim.²⁶

b) Diskusi panel

Diskusi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berbicara. Ada pendengar sebagai kelompok yang diajar.²⁷

c) Diskusi simposium

Diskusi simposium adalah ada beberapa ahli, minimal dua, diundang untuk memberikan pidato tentang sesuatu

²⁵ Pupuh Fatturohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) Hal. 62

²⁶ Jasa Unggah Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Cet. I Ar Ruzz Media, 2016) hal. 193

²⁷ Sriyono dkk. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1992), hal. 109

masalah tertentu untuk disoroti dari beberapa aspek yang berbeda.²⁸

d) Debat

Mula-mula dipilihkan satu topik yang menarik dan baik untuk diperdebatkan. Setelah itu kelompok dibagi menjadi dua. Masing-masing memiliki kemampuan yang sama.²⁹

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk penyajian materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru, terutama dari guru ke siswa, ataupun juga sebaliknya.³⁰ Metode ini menstimulus siswa untuk berpikir, dari pertanyaan tersebut siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang memuaskan dari pengalaman, maupun materi yang dipelajari sebelumnya.

Tujuan dari metode ini adalah menciptakan suasana yang dalam proses belajar mengajar, menstimulus siswa untuk menciptakan ide-ide, pemikiran baru dalam diri siswa. Seringkali, metode ini menimbulkan rasa takut pada siswa, hal ini bisa disebabkan oleh pertanyaan dari guru yang sulit yang

²⁸ *Ibid.* hal. 111

²⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Erlangga Group, 2013) hal. 118

³⁰ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009) hal. 394.

tidak sesuai dengan kemampuan siswa atau siswa takut menjawab pertanyaan namun dianggap salah.

4) Metode simulasi

Simulasi yaitu metode pembelajaran dengan menirukan aktivitas tingkah laku. Pada dasarnya metode ini semacam permainan dalam pembelajaran yang mengangkat suatu dari realita kehidupan. Tujuannya, untuk memberikan pemahaman tentang suatu prinsip atau konsep. Serta dapat menstimulus siswa untuk memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan adapun bentuk-bentuk dari metode simulasi, antara lain:

- a) Sosiodrama, bermanfaat untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu
- b) Psikodrama, sama halnya dengan sosiodrama, namun penekanan pada bentuk ini yaitu pada pengaruh psikologi. Hal ini dimanfaatkan dalam rangka konseling
- c) Role Playing, bermain peran bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa masa lampau untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut³¹

5) Metode demonstrasi dan eksperimen

Dalam pembelajaran metode ini digunakan untuk menunjukkan suatu proses yang berkenaan dengan materi

³¹ Sumiati & Asra. *Metode Pembelajaran* (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019) hal 100.

pembelajaran. Dalam prakteknya, setiap siswa diajarkan cara membuat kaligrafi dan bagaimana prosesnya, maka guru akan mempersiapkan seluruh komponen yang dibutuhkan, siswa mengamati proses dan mencatat bagian-bagian materi yang penting.

Dalam pelaksanaannya demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen untuk memperjelas hasil belajar. Kedua metode ini saling berhubungan satu sama lain, demonstrasi bertujuan untuk guru menunjukkan proses, maka eksperimen bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk membuat sesuai yang telah dipelajari.³²

f. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media dalam membantu untuk memperlancar proses aktivitas pembelajaran agar berjalan lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai pelantara untuk menyajikan materi.³³ Menurut Roestiyah, mengemukakan jenis alat-alat pembelajaran:

- 1) Manusia
- 2) Buku
- 3) Media massa
- 4) Lingkungan

³² *Ibid*, hal. 101-102.

³³ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006) hal 142.

- 5) Alat pembelajaran (buku pengajaran, peta, papan tulis, spidol, dan dll)
- 6) Museum (penyimpanan benda kuno)³⁴

Penggunaan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan suasana yang sedang berlangsung, dan media pembelajaran juga haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang bermanfaat dalam membantu guru untuk memberikan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

g. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.³⁵ Evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil belajar siswa dengan menggunakan patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar juga digunakan untuk menunjukkan ketercapaian dari tujuan-tujuan suatu program.³⁶

3. Islam *wasathiyah*

Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah-tengah. di antara dua posisi yang berlawanan. Kata *wasatha* disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 143 dan 238,

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hal 143.

³⁵ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Hasil Belajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hal 142.

³⁶ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009) hal. 216

Al-Ma'idah ayat 89, Al-Qalam ayat 28, dan Al-Adiyat ayat 5 yang dalam pengertiannya kata *wasath* pada ayat-ayat tersebut merujuk pada pengertian “tengah, adil dan pilihan”³⁷ dalam penjelasannya Quraish Shihab menuturkan bahwa kata *wasath* dalam berbagai bentuk tersebut mengandung makna “berada di antara dua ujung” yang bila disandingkan dengan konteks uraian tentang moderasi beragama. Al-Baqarah ayat 143 menjadi sebuah rujukan bagi para pakar untuk pengertian kata *wasath*.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143, menyebut *ummatan wasathan* yang bermakna Islam sebagai umat pertengahan. Kalimat *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut menjadi titik dasar uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga moderasi dinamai *wasathiyah* walaupun dalam Al-Qur'an juga terhadap istilah-istilah lain yang bermakna sama dan sejalan dengan makna *wasathiyah*, pengungkapan istilah-istilah ini sering ditemukan karena hakikatnya pengertian kebahasaan *wasathiyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakekat moderasi yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki oleh agama Islam.³⁸

Dalam pengertian *wasathiyah* menurut Ragib al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Kansinyo Harto, Secara sederhananya kata *wasath* menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik pertemuan antar sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian mengalami perkembangan

³⁷ M.Quraish Shihab, *Ensklopedia alQur'an : Kajian Kosata*, (Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, 2007) hal 1070.

³⁸ Shihab, Idem: *wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019) hal 6.

makna menjadi sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Raghīb al-Asfahānī mengartikannya sebagai titik tengah, keseimbangan yang tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri, yang di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.³⁹

Istilah *wasath* (akar kata *wasathiyah*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “moderat”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi “moderat” pada dua level yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.⁴⁰ Dalam definisi tersebut meletakkan posisi moderat sebagai penyeimbang neraca dari sisi ekstrim dan liberal pada sisi yang lain. Sehingga tidak ada yang berlebihan dan tidak pula melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi, namun makna *wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna.⁴¹

Sikap yang berkebalikan dari *wasathiyah* disebut sebagai *tataruf* yang menunjukkan sikap yang berkecenderungan pada makna “ke arah pinggir, radikal, ekstrim dan berlebihan.”⁴² Sikap inilah yang menjadi

³⁹ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021) hal. 19.

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderat>, diakses tanggal 17 November 2021, pukul 22:35

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Islam *wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara, (*Jurnal Kuriositas Edisi 7, Vol. 1, 2015*), hal. 47

⁴² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur’anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015) hal. 9

musuh utama dari perwujudan *rahmatan lil alamin*, sebab keterhalangan tersebut ditimbulkan dari ideology yang terakar dalam diri individu umat Islam.

Dalam menggambarkan cakupan makna *wasathiyah* atau moderat yang beragam dengan lainnya namun saling mendukung, yaitu (1) *at-tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang berseberangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *zhahir nash* atau terlalu memperhatikan jiwa *nash*. (2) *mulazamatu al-adli wa al-itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *ta'aqqul* (rasionalitas) dan *taabbud* (kepatuhan) yang tanpa *reserve*. (3) *afdhaliyyah/khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang afdhal tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *istiqamah ala al-thoriq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.⁴³

Dalam penjabarannya *wasathiyah* dipahamkan dan diimplementasikan dalam praktik amaliah individu, seorang muslim *wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath*

⁴³ Satori, Achmad Isma'il, dkk. *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi. 2007)

(berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama), *at-tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *i'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; *tasamuh* (toleransi), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah *ikhtilaf*, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda.

At-tasamuh dimaknai juga sebagai sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.⁴⁴ Muhammad Imarah (1931 M) memberikan gambaran amaliah *wasathiyah* misalkan dalam kedermawanan. Sikap ini tidak akan lahir dan dinilai tanpa adanya dua sisi yang bertolak belakang dalam sebuah ketimbangan. Satu sisi lainnya mengandung pemborosan.

Dari sini dilihat bahwa kedermawanan tidak mengambil seluruh kekikiran dan tidak juga semua pemborosan tetapi mengambil sebagian darinya sehingga bertemu dan lahirlah kedermawanan yang sifatnya mengandung kekikiran tapi tidak sampai melampaui batas.

⁴⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015), hal. 207

Secara sederhana, Hilmy mengidentifikasi penerapan karakteristik konsep Islam *wasathiyah* yang di antaranya: (1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam. (2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya termasuk perkembangan sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia. (3) penggunaan cara berpikir rasional. (4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam. (5) penggunaan *ijtihad* (beropini terhadap hukum yang tidak ada dalilnya secara eksplisit dari sumber Al-Qur'an dan Hadist).⁴⁵

Pendapat Hilmy menjawab beberapa catatan dari Sayyid Husain Nasr yang memberikan catatan penting yang perlu menjadi perhatian umat Islam di era globalisasi ini. Menurut Nasr ada beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam di abad 21 ini. Tantangannya meliputi:⁴⁶

- a. Krisis lingkungan
- b. Tatanan global
- c. Postmodernism
- d. Sekularisasi kehidupan
- e. Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi
- f. Penetrasi nilai-nilai non Islam
- g. Citra Islam
- h. Sikap terhadap peradaban lain
- i. Feminisme

⁴⁵ Masdar Hilmy, Whither Indonesian's Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU (*Jurnal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.) hal 28.

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 109

- j. Hak asasi manusia
- k. Tantangan internal

Pada tantangan-tantangan tersebut yang diungkap oleh Sayyid Husen Nasr ini ingin memberikan pesan pada umat Islam untuk membuka wawasannya untuk menghadapi tantangan yang ada di depan mata. Salah satu upaya untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mengefektifkan pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren.

Pesantren ini sebagai lembaga tertua di nusantara, yang mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki lembaga lainnya. Pesantren mampu menjadi benteng pertahanan bagi umat Islam. Namun, pesantren tidak hanya sekedar benteng yang membendung arus globalisasi, tetapi mampu memainkan peran untuk mengimbangi laju globalisasi. Era globalisasi ini banyak sekali tantangan yang dialami umat Islam, sehingga memerlukan kajian mendalam untuk membuat konsep baru dan menyelesaikan permasalahan pendidikan agama Islam.⁴⁷

Abdurrahman Wahid menuangkan pemikiran terkait konsep Islam *wasathiyah* dalam konteks moderasi beragama yang perlu direkonstruksi oleh Pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil alamin* yang dielaborasi dari pemikiran pendidikan maupun keIslaman Abdurrahman Wahid yaitu:

Neo-modernis yang memahami ajaran dan nilai kandungan Al-Qur'an dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikut sertakan

⁴⁷ Vialinda Siswati, Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi, (*JPII (IAI Darullughah Wadda'wah) Vol 2, No 2, 2018*), hal. 125-126

khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia modern, dengan sumber rujukan Al-Qur'an, sunnah dan khazanah klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul di era kontemporer.⁴⁸

Rujukan yang pasti dari Abdurrahman Wahid dalam merekonstruksi pendidikan Islam yaitu menggunakan kaidah *ushul fiqh* yang terkenal yaitu *muhafadzah bil qadimish-shalih wal-akhzuz bil jadidil ashlah* yang artinya mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik.

Kataal-muhafazah 'ala al-qadim al-salih, menggaris bawahi adanya unsur esensialisme (aliran filsafat manusia kembali pada kebudayaan lama) dan perenialisme (aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma yang bersifat abadi), yang bercorak regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. nilai-nilai tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam artian mempertemukan khazanah intelektual muslim klasik dalam konteksnya.

Sedangkan kata *al-akhzi bi al-jadid al-ashlah* menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak bersifat radikal. Hal-hal yang dipandang relevan akan diadopsi dan

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hal, 108.

dilestarikan dalam usaha mencari alternatif lain dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.⁴⁹

Lanjutnya, dalam melihat konteks Indonesia yang bermayoritas Islam tentu harus memuai nilai-nilai keIslaman dalam dalam merumuskan keprihatinan untuk mengatasi masalah-masalah sosial sehingga perlu mengutip formula yang diberikan oleh Abdurrahman Wahid dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu:⁵⁰

1) Dinamisasi Islam

Dirasa perlu untuk melakukan dinamisasi oleh kelompok agama karena dihadapkan oleh kenyataan tradisi modernitas bahwa Indonesia yang bercorak multikulturalisme yang dituangkan dalam Pancasila. Oleh sebabnya setiap kaum muslim berpijak pada setiap tradisinya yang memiliki perbedaan yang beragam karena latar belakang wilayah geografis yang berbeda-beda. maka dinamisasi perlu melalui dua proses menurut Abdurrahman Wahid yaitu: *Pertama*, revitalisasi nilai-nilai kehidupan lama yang positif dari tradisi yang ada. *Kedua*, mengganti nilai-nilai lama dengan yang baru yang dianggap lebih relevan dan tepat sesuai arus globalisasi.

2) Pribumisasi Islam

Melakukan pribumisasi Islam merupakan ikhtiar dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan Kaum Muslimin yang berada pada

⁴⁹ Bagas Mukti Nasrowi, *Pemikiran Pendidikan Islam . Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam, (Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1)*, hal. 77-78

⁵⁰ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019) hal. 113.

kondisi tradisi lokalitas, agar dapat tetap menjalankan nilai-nilai dasar Islam tanpa membunuh tradisi lokalitas yang beragam.⁵¹

Pribumisasi bukanlah merujuk pada jawanisasi atau sinkretisme sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah esensi dari hukum itu sendiri.

Proses pribumisasi tidak mengorbankan nilai-nilai agama demi budaya, namun lebih tepatnya agar nilai-nilai agama tersebut dapat menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh beragam pemahaman *nash* dengan tetap memberikan peran pada ushul *fiqh* dan qaidah *fiqh*.

Merupakan identitas dari negara yang memiliki masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang bercorak keanekaragaman ini menjadi rahmat tersendiri jika mampu dihayati dan dikelola dengan baik, sehingga menjadikannya sesuatu kekuatan yang luar biasa, namun multikultural jika tidak ditanggapi, dihayati serta dikelola dengan bijak dan arif akan menjadi suatu ancaman yang luar biasa bagi negara tersebut, yang berupa perpecahan dan perseteruan yang dapat menggoyahkan semangat persatuan dan keamanan sosial.

Perlu adanya ikhtiar bersama dalam mengupayakan penghayatan dalam keanekaragaman yang ada mengingat bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas muslim. pemaknaan kata “Islam” dan “*wasathiyah*”

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010) hal, 119.

tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap Muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rahmat) bagi segenap alam, serta menolak segala tindakan ekstrimis, kekerasan dan radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya adalah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali, inilah makna Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.⁵²

Moderasi beragama merupakan bentuk ikhtiar dalam merawat serta menyebar luaskan gagasan Islam *rahmatan lil alamin*, dalam istilah yang lain, opsi merawat keragaman bangsa Indonesia tanpa menyingkirkan tradisi dan kebudayaan leluhur yang sudah ada sebelumnya. Sejalan dengan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:143, yang menyebut Islam sebagai umat pertengahan. Berpegang teguh pada nilai *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawasuth* yang berada di tengah sisi kanan dan kiri.⁵³

Dalam perseteruan antar ideologi dalam beragama umat Islam saat ini proses penguatan jati diri umat harus digalakkan kembali sebagai bentuk ikhtiar bersama dalam memahami umat Islam tentang perbedaan dalam beragama sehingga tidak menjadi umat yang merasa benar sendiri (*self righteous*), ikhtiar itu dibungkus dengan *wasathiyah* dalam konteks moderasi beragama Islam *rahmatan lil alamin*.

⁵² Abu Umar, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-indonesia-an, (*Jurnal Al-Insyiroh Vol. 2 No 2, 2018.*) hal. 26.

⁵³ Ahmad Mujahidin, dkk, *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal. 46-47.

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam *rahmatan lil alamin*, harus ada penguatan dari eksternal dan internal, sehingga dalam hal ini ada integritas antara tujuan agama Islam (internal) dan tujuan negara Indonesia (eksternal) dalam perwujudan beragama Islam *rahmatan lil alamin*. Pelaksanaan Islam *rahmatan lil alamin* membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya. Yaitu sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam.

Pelaksanaan Islam *rahmatan lil alamin* membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri. Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *at-tawazun* (berkeseimbangan); (3) *al-i'tidal* (lurus dan tegas); (4) *at-tasamuh* (toleransi); (5) *al-musawah* (egaliter); (6) *asy-syura* (musyawarah); (7) *al-ishlah* (reformasi); (8) *al-aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *at-tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); (10) *at-tahadhdhur* (berkeadaban).⁵⁴

Karena demikian sulitnya mengelola Islam *rahmatan lil alamin* ini, maka tidaklah mengherankan jika kadang timbul gejolak dan letupan yang menggambarkan tidak efektifnya Islam *rahmatan lil alamin*. Islam *rahmatan lil alamin* tidak hanya telah membawa kemajuan dunia Islam, bahkan dunia eropa.

⁵⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015), hal. 212.

Islam *rahmatan lil alamin* juga telah ditransformasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan bangsa yang menerima kesatuan dalam keragaman, moderasi, toleransi, rukun dan damai.⁵⁵ Mengamalkan praktek moderasi tentunya tidaklah mudah dilakukan banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi umat Islam *wasathiyah* ini, keistiqomahan dan penghayatan nilai-nilai Islam harus terus dilakukan.

4. Prinsip Islam *wasathiyah* dalam pendidikan

Dalam melakukan perumusan terhadap moderasi pendidikan yang perlu dan penting dilakukan yaitu merumuskan prinsip-prinsip yang akan menjadi kerangka acuan. Prinsip inilah yang akan menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan dari setiap aktivitas pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. oleh karenanya prinsip peran yang begitu besar terhadap pengembangan kerja-kerja intelektual termasuk dalam merumuskan kurikulum adapun sebagai berikut merupakan prinsip-prinsip yang dikembangkan sesuai dengan nilai moderasi dalam kurikulum *wasathiyah*:⁵⁶

a. Prinsip universal

Prinsip ini berawal dari pandangan yang mengatakan bahwa Allah mengutus untuk memberikan petunjuk dan menuntun umat manusia dari berbagai bangsa dan kalangan sehingga yang diberikan utusan ini adalah bentuk universalitas itu sendiri.⁵⁷

⁵⁵ Bagas Mukti Nasrowi, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam, (*Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1*), hal 82.

⁵⁶ Sauqi Futaqi, *Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMs, 2018) hal. 525

⁵⁷ Nur Cholis Majid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina Bekerja Sama dengan Dian Rakyat, 2008), hal 434

Dalam artiannya dalam konteks pendidikan, kurikulum haruslah mampu mencakup aspek dan relevan bagi seluruh peserta didik tanpa ada dibatasi oleh nilai-nilai khusus suatu daerah lokal. Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.⁵⁸

Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.⁵⁹

b. Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan (*at-tawazun*) ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan *ukhrawi* dengan mengabaikan kehidupan duniawi⁶⁰ oleh karena itu kurikulum pendidikan dalam Islam haruslah mampu melaksanakan prinsip ini dalam muatan

⁵⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hal 116

⁵⁹ Futaqi, *Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMs, 2018) hal. 525

⁶⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016) hal. 70

pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan yaitu moderasi beragama Islam.

c. Prinsip integritas

Prinsip integrasi merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses penanaman muatan moderasi beragama dalam pembelajaran, dalam pandangan Kuntowijoyo dengan konsep Pengilmuan Islamnya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang bisa dilakukan dengan dua cara: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.⁶¹

Integrasi dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut.⁶² dalam menanggapi era teknologi global, dimana perkembangan ilmu pengetahuan kini mengikuti arus global, salah satu contohnya yaitu sains, maka dari itu Islam harus mampu menyesuaikan dengan era global, perlu adanya integrasi sains dan ilmu pengetahuan Islam.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hal. 49

⁶² Amin Abdullah. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari* dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 242

d. Prinsip keberagaman

Dalam memahami multikultural di Indonesia, prinsip keberagaman juga terkandung dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnis, dan perbedaan lainnya.⁶³

Oleh sebab itu garda terdepan yang harus direformasi yaitu pendidikan, secara khusus pendidikan Islam. dimana Pendidikan Islam harus diarahkan menuju proses kemerdekaan, sehingga mampu menjinakkan sudut pandang dari penganut Islam yang eksklusif, Paulo Freire mengatakan sudah saatnya pendidikan agama diarahkan pada arena pembebasan dari pemikiran serta doktrin–doktrin agama yang eksklusif dan intoleran, menuju formulasi pendidikan yang inklusif.⁶⁴

Pembebasan dari belenggu doktrin–doktrin perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam secara umum, tidak hanya menunjukkan nilai–nilai moderasi tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk yang nyata sehingga di masa depan, tercipta pemahaman keagamaan yang inklusif, yang mengedepankan nilai–nilai *at-tasamuh* (toleran), *at-tawazun* (seimbang), *at-tawassut* (jalan tengah), proses inilah yang akan menangkal

⁶³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 521

⁶⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, dalam Yunus dan Arhanuddin Salim, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, 2018)* hal. 188

berbagai pemahaman liberal dan radikal yang merusak aqidah dan kebersatuan umat beragama.

5. Pendekatan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran integrasi yang dikenalkan oleh Banks patut untuk diperhatikan dalam pengimplementasian pendidikan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran, melalui pendekatan yang di antaranya, pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), Pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*social action approach*).⁶⁵

a. Pendekatan kontributif

Karakteristik dari pendekatan ini adalah bahwa struktur dasar, sasaran dan karakteristik utama kurikulum tidak berubah, melainkan hanya menyisipkan konten-konten tertentu dalam pembelajaran,⁶⁶ adapun konten-konten dalam pembelajaran dapat dimasukkan seperti tokoh-tokoh Islam Nusantara, yang dianggap secara nyata memberikan kontribusi pemikiran dan bersikap moderat maupun memasukan secara langsung nilai-nilai *kewasathiyahan*. Pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik akan ketokohan seseorang yang secara sadar meningkatkan penghayatan peserta didik terhadap kontribusi ketokohan tersebut yang dapat dijadikan sumber teladan.

⁶⁵ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Bank, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal. 237-245

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 237

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam *wasathiyah* sebagai nilai kontributif disisipkan melalui kurikulum, langkah ini merupakan langkah minimal di dalam ide pengarusutamaan moderasi, namun dalam beberapa aspek, pendekatan ini sedikit banyak memberikan nilai kontribusi bagi warna kurikulum pendidikan Islam.

b. Pendekatan aditif/penambahan

Pendekatan ini melakukan penambahan konten, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum. Pendekatan aditif bisa dilakukan dengan penambahan sumber belajar seperti buku, atau pelatihan khusus ke dalam kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Pendekatan ini bisa menjadi tahap pertama dalam upaya reformasi kurikulum yang dirancang untuk merestrukturisasi kurikulum secara keseluruhan dan menjadi kerangka acuan awal.⁶⁷

Dalam melakukan konstruksi pendidikan Islam *wasathiyah* dalam kurikulum, konten, materi, tema, bahan ajar dan serangkaian pelatihan tambahan terkait isu-isu dalam pendidikan Islam *wasathiyah*.

c. Pendekatan transformatif

Pendekatan transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang. Transformasi berbasis pendidikan *wasathiyah* dalam konteks moderasi Islam memerlukan perubahan paradigma, perspektif dan struktur dasar

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 240-241

kurikulum, kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan perspektif moderasi Islam. Transformasi ini akan melahirkan kurikulum yang menarik serta pembelajaran yang relevan dengan konsep multikultural Indonesia yang beragam baik di pesantren maupun madrasah, merupakan cermin utama dari identitas Islam yang berpegang pada prinsip moderat.

Gagasan ini juga sejalan dengan misi pendidikan Islam yang memiliki visi transformatif dan pemberdayaan terhadap peserta didik dalam kerangka cita-cita etik profetik pemanusiaan, pembebasan, dan penyadaran keilahian⁶⁸ sehingga tercemin karakter moderat yang melahirkan cita-cita *rahmatan lil alamin*.

d. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mengharuskan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep dan masalah yang dihadapi. Tujuan utama pembelajaran dengan pendekatan ini adalah untuk mendidik peserta didik untuk melakukan kritik sosial, perubahan dan keterampilan membuat keputusan.⁶⁹

Dalam pendekatan ini, moderasi Islam menekankan bergerak pada aksi sosial yang melatih peserta didik untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial

⁶⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 239

⁶⁹ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Bank, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal. 245

dalam rangka membumikan Islam *wasathiyah* dalam konteks moderasi Islam pada aspek kehidupan masyarakat.

6. Nilai-nilai Islam *wasathiyah*

Kamrani Buseri menjelaskan terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam *wasathiyah* mencakup antara lain:⁷⁰

- a. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi yang dimiliki manusia baik potensi fisik, jiwa dan rohani harus sama-sama berkembang.
- b. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
- c. Kesiapan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- d. Memiliki kemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
- e. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialism dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memperhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.

⁷⁰ Kamrani Buseri, "Islam *wasathiyah* dalam Perspektif Pendidikan", *Makalah* disampaikan pada acara Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan di Banjarmasin, tanggal 28 Desember 2015, hal. 4-5.

- f. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim kanan dan kiri, tidak merasa paling benar, tetapi bersikap menengah dan adil.

Dan apapun perilaku yang harus ditanamkan dalam menyamai Islam *wasathiyah* yang di antaranya:

- a. Sikap tengah dan tegak lurus (*at-tawassuth wa al-i'tidal*)

Al-tawassut dalam artiannya yaitu langkah untuk mengambil jalan tengah pada dua kutub, dalam pengambilan jalan tengah ini disertai dengan sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda.⁷¹ Sifat tengah ini bertujuan untuk menjunjung tinggi keharusan dalam berlaku adil dan lurus ditengah-tengah hidup bersama. dengan prinsip jalan tengah akan membuat kita selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu memiliki keinginan untuk membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.

Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi. Bahwa segala situasi yang dihadapi dalam zona konflik senantiasa dapat diputuskan dengan jalan tengah dengan *at-tawassuth*, NU sebagai organisasi yang berperan penting dalam Islam nusantara senantiasa menghindari adanya ekstremitas antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalisme Islam dan dengan permissivitas kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran.⁷²

⁷¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran . M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista<NPBNU, 2010) hal 61.

⁷² Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010) hal. 71-72.

Selanjutnya sikap mengambil jalan tengah perlu dikombinasikan dengan sikap tegak lurus, yang dalam artiannya yaitu tidak begitu condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari *al-adlu* yang berarti keadilan, seperti pada QS. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

“Hai orang-orang beriman, tegakkan kebenaran dalam menjadi saksi yang adil karena Allah. Janganlah kebencianmu kepada suatu kelompok mendorongmu berlaku tidak adil. Berlakulah adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertawakallah kamu kepada Allah, karena Allah sangat mengetahui segala yang kamu lakukan.”⁷³

Dalam bersikap tegak lurus akan membawa kita pada ketakwaan, Islam *wasathiyah* mengindikasikan bahwa sikap ekstrem haruslah dihindari namun juga haruslah memberikan ruang untuk berdiskusi sehingga menemukan jalan tengah.

b. Menunjukkan sikap yang toleran (*at-tasamuh*)

Al-tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap *tasamuh* tersebut yaitu toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.⁷⁴

Karena pada dasarnya prinsip kemanusiaan adalah fitrah. umat yang toleran adalah yang pada aktivitas kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kenafikan dan tidak

⁷³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press cet: 17 2017). hal 190.

⁷⁴ A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010) hal 120.

terbelunggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari sikap *self righteous* (merasa diri benar) dan bersifat tertutup.⁷⁵

c. Sikap seimbang dalam berkhidmat (*at-tawazun*)

At-tawazun adalah sikap yang menyasikan khidmat kepada Allah SWT., khidmat kepada sesama manusia serta khidmat kepada lingkungan. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁷⁶ Konsep ini mempertingkatkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama, ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *almujadalah billathiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).⁷⁷

Keseimbangan inilah yang seharusnya perlu digalakkan dalam berkehidupan di era globalisasi teknologi, keseimbangan ini juga dapat menegaskan kepada profil karakter Islam ulil albab yang mengintegrasikan antara dzikir dan pikir dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam menghadapi situasi yang membingungkan dalam kebudayaan Islam dan perkembangan zaman, maka perlu menelisik sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, kemudian mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu yang didapatkan di alam yang disebut dengan ayat *kauniyah*.

⁷⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) hal. 24.

⁷⁶ A. Busyari Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*(Surabaya: Khalista, 2010), hal 120.

⁷⁷ Bagus Wijaya Kusuma, *Tesis: Integrasi Nilai-Nilai Islam wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*, (Malang: UIN Malang, 2020) hal 23.

d. Mengedepankan prinsip musyawarah

Islam lahir dengan konsepsi musyawarah sebagai prinsip kenegaraan dan aturan dalam sistem pemerintahan.⁷⁸ Yang dalam hal dapat ini dilihat pada masanya Nabi Muhammad sebagai *rais al-din* dan *rais al-bilad* di negeri Madinah yang begitu intens dipraktikkan Rasulullah SAW. Sebagaimana terkandung dalam Hadits, dari Abu Hurairah r.a berkata: “saya tidak pernah melihat seseorang yang paling sering melakukan musyawarah selain dari Rasulullah SAW.”⁷⁹

Abdul Hamid mengatakan bahwa *asy-syura* (musyawarah) berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.⁸⁰ Tradisi musyawarah tidak hanya lekat saja dalam diri Nabi Muhammad SAW, dipraktikkan juga oleh para sahabat khususnya para *khulafa ar-rasyidin* pada masa-masa kepemimpinan mereka, yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Musyawarah merupakan jalan menuju kesepakatan bersama untuk menghindari adanya perselisihan, prinsip musyawarah yaitu mencari jalan tengah untuk mencapai kesepakatan bersama, nilai Islam *wasathiyah* musyawarah dapat dijadikan sebagai prinsip yang dalam mengambil keputusan bersama, dengan demikian solusi yang didapat nantinya

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996) hal. 27.

⁷⁹ Al-Tirmidziy, *Jami Al-Shalilh-Sunan Al-Tirmidziy, IV* (Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1962M) hal. 214.

⁸⁰ Abd. Al-Hamid Ismail al-Anshorif y, *Nizham al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 348.

menjadi sesuatu yang tidak memberatkan beberapa pihak saja, melalui musyawarah tentunya akan menghadirkan kedamaian dalam berkelompok berbangsa dan bernegara.

e. Menegakkan keadilan (*al-adl*)

Keadilan dalam Islam merupakan ketentuan yang wajib dan salah satu unsur vital dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ketentuan yang wajib ditetapkan oleh Allah SWT, untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali dalam Surah Asy-Syura ayat 15.

Allah SWT menegakkan kepada Rasulullah SAW, untuk berlaku adil: “Karena itu, serulah (mereka beriman) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu”.

Islam menegakkan bahwa keadilan ditegakkan atas keseluruhan umat tanpa melihat status, baik umat muslim maupun umat lain. Oleh karena itu, semua hak-hak itu merata kepada semuanya.⁸¹ Islam menjamin hak kepada semua orang secara total untuk dimiliki dan kembali kepada dirinya.

f. Kebebasan (*al-hurriyah*)

Kebebasan merupakan salah satu unsur dari demokrasi sedangkan demokrasi sendiri merupakan proses pembebasan dari segala bentuk

⁸¹ Musthafa Assiba’I, *Kehidupan Sosial menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat, (Istirakiyah fi al-Islam)*, alih bahasa M.Abdai Ratomy, (Bandung: CV. Diponegoro,1993) hal. 314.

diskriminasi dan kesewenang-wenangan. Di samping kebebasan, juga ada persamaan, keadilan, dan musyawarah.⁸²

Sebagaimana Islam sebagai ajaran yang benar, tidak sepatutnya untuk memaksakannya kepada orang lain. Karena persoalan agama merupakan masalah keyakinan. Untuk itu nabi Muhammad SAW, mempunyai prinsip toleransi beragama, yang secara teknis dikaitkan dengan kemerdekaan dan kebebasan beragama (*al-huriyyah al-diniyyah*).⁸³

Prinsip kebebasan beragama sangat penting untuk dipahami dalam kehidupan beragama untuk menjaga keutuhan dalam suatu komunitas atau bangsa yang memiliki ciri multikultural. Gagasan kebebasan menurut kamali, menuntut terimplementasinya kekerasan dalam memilih bagi setiap individu.

Kebebasan beragama, sebagaimana setiap kembebesan, pada dasarnya bertindak sebagai pelindung terhadap ancaman kewenangan-wenangan dan penindasan oleh kekuatan yang lebih tinggi.⁸⁴ Dalam Islam sendiri makna kebebasan secara general sangat banyak, menurut Syekh Musthafa' al-Ghalayani, kebebasan itu sendiri mencakup kebebasan

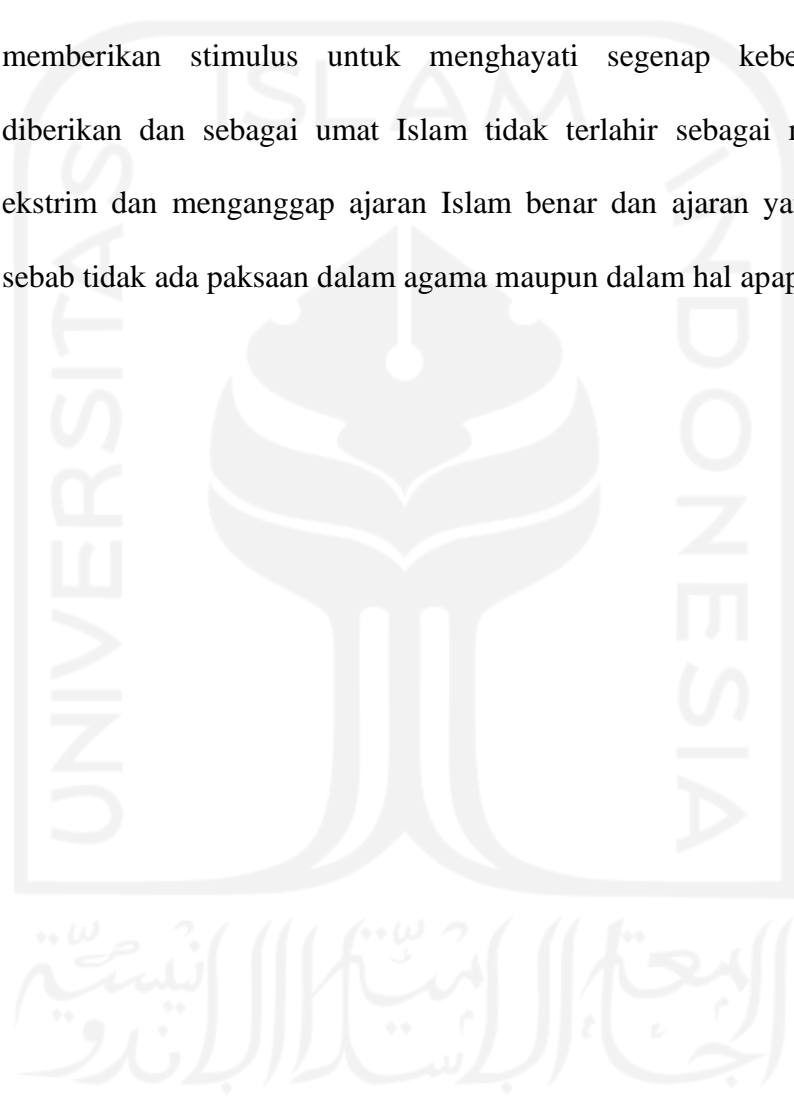
⁸² Abdurrahman Wahid, *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi, dalam Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSM NU DIY, 1993) hal. 89

⁸³ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996) hal. 166

⁸⁴ M. Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam, (Freedom of Expression in Islam)*. alih bahasa Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, 1996) hal 120.

individual, kebebasan sosial, kebebasan ekonomi dan kebebasan berpolitik.⁸⁵

Dalam memanfaatkan kebebasan sebagai hak individu yang lahir di dunia dan tidak bisa diganggu gugat maka Islam *wasathiyah* hadir untuk memberikan stimulus untuk menghayati segenap kebebasan yang diberikan dan sebagai umat Islam tidak terlahir sebagai muslim yang ekstrim dan menganggap ajaran Islam benar dan ajaran yang lain sesat sebab tidak ada paksaan dalam agama maupun dalam hal apapun.



⁸⁵ Dikutip dalam Bagus Wibawa Kusuma dalam karyanya atau: dikutip oleh *Integrasi Nilai-Nilai Islam wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*, Tesis, Universitas Islam Negeri Malang (Malang: UIN Malang, 2020) hal. 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ditetapkan, penelitian ini menggunakan jenis penulisan yang bersifat kualitatif. Proses observasi dan wawancara bersifat sangat penting dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah, penelitian ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan dan teknik analisisnya bersifat kualitatif dan hasil penulisan lebih menekankan pada makna.⁸⁶

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Borgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penulisan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yang berupa kalimat-kalimat tertulis maupun lisan dari seseorang dan juga perilaku yang dapat diamati dengan mengkaji perspektif dari partisipan dengan multi strategi.⁸⁷ Multi strategi yang dimaksud berupa observasi langsung, wawancara yang mendalam, serta dokumentasi seperti foto, video, maupun rekaman, strategi-strategi yang bersifat interaktif.

Jenis penulisan yang digunakan penelitian ini dalam bentuk studi kasus yaitu sebuah penulisan yang dilakukan secara intensif untuk meneliti suatu sistem kesatuan yang berupa peristiwa, program, maupun aktivitas, baik pada

⁸⁶ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2011).

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103

tingkat kelompok maupun individu yang terikat oleh tempat waktu atau ikatan tertentu. Penelitian ini diarahkan untuk mengumpulkan data, memaknai, dan memperoleh pemahaman dari sebuah kasus.⁸⁸

Dalam hal ini peneliti meneliti tentang penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat dengan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan dalam pemahaman peneliti yang didukung oleh teori-teori yang dipaparkan di bab II yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Peneliti berharap dapat mengumpulkan data dan kemudian memaknai dan menganalisis serta menyimpulkannya sehingga dapat diperoleh pemahaman yang rinci tentang nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil tempat di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang terletak di Jalan Soncolela, Kelurahan Matakando, Kecamatan Mpunda, Kota Bima Nusa Provinsi Tenggara Barat.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

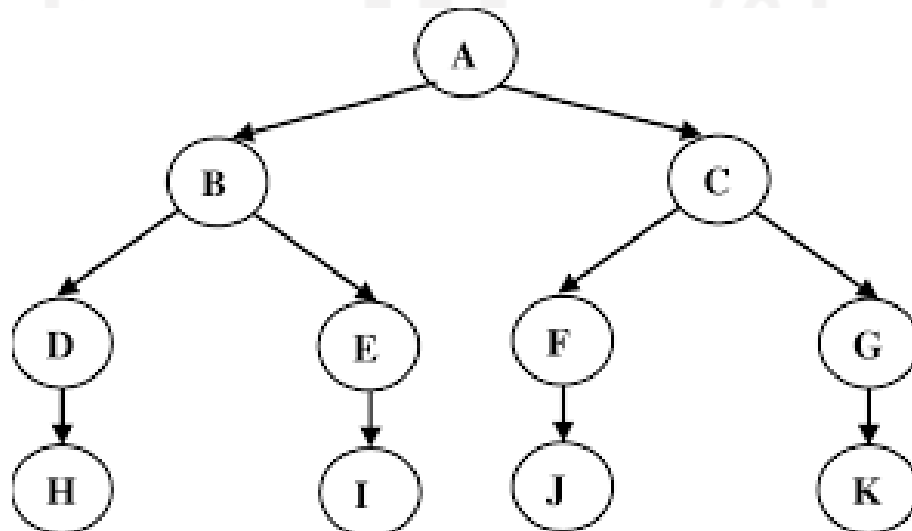
⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter), *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.2, 2016.

1. Kepala Sekolah jenjang MA Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Perwakilan Guru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 3 orang.
3. Perwakilan Siswa Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota yang berjumlah 6 orang.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid. Teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, menentukan, ataupun mengambil sampel dalam sebuah jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus.

Menurut pendapat lain teknik *snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana sampel tersebut diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.⁸⁹



Gambar 1: Bagan teknik *snowball sampling*

⁸⁹ Nina Nurdiani, Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan, *Jurnal ComTech*, Vol. 5 No.2, Desember 2014, hal. 1113

Teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multi tahapan, Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan.

Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata. Maka teknik *snowball sampling* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penulisan melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.⁹⁰

Dalam pelaksanaannya, tahap awal akan diidentifikasi yang dimulai dari seseorang responden atau kasus yang masuk dalam kriteria penulisan berdasarkan keterkaitan yang berlangsung maupun tidak dalam hubungan jaringan dapat ditemukan responden berikutnya. Demikian seterusnya, hingga didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat hingga data penulisan semakin valid untuk dilakukan analisis guna menarik kesimpulan penulisan (gambar 1).

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penulisan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

⁹⁰ *Ibid.* hal 113

Wawancara adalah sebuah proses interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi tertentu yang diinginkan.⁹¹ Metode ini menghendaki adanya interaksi secara langsung antara peneliti dan subjek penulisan guna memperoleh informasi dan peneliti berusaha mencari informasi melalui wawancara yang mendalam dengan informan terkait guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat seluruh informasi dari apa yang dilihat selama penulisan berlangsung.⁹² Hal ini dilakukan dengan mengamati objek penulisan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang detail dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yang artinya peneliti tidak terlibat secara langsung. Peneliti datang ke lokasi penulisan akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang terjadi pada lokasi penulisan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku, catatan, transkrip, dokumen,

⁹¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006)

⁹² W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 116

dan lain-lain.⁹³ dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa foto, rekaman, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan pada wawancara maupun observasi. Pada penelitian ini bentuk dari dokumentasi ini berupa tulisan dan gambar tentang segala hal yang peneliti butuhkan pada proses penulisan. Hal ini dibutuhkan sebagai pelengkap dalam pelaksanaan metode wawancara dan observasi untuk memvalidkan data.

F. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, sebuah temuan ataupun data dapat disebut valid apabila memenuhi syarat yaitu antara laporan penulisan dengan realita yang terjadi pada objek penelitian tidak terdapat perbedaan, namun kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi manusia dan dibentuk dalam diri seseorang sehingga tidak bersifat tunggal. Kebenaran realitas data sebagai sebuah hasil dari proses mental pada tiap individu dengan macam latar belakangnya masing-masing.⁹⁴

Keabsahan data pada penelitian ini melalui pengambilan data dari tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Peneliti banyak melakukan pengecekan data pada tahapan kedua yaitu penyaringan data. Hal ini dilakukan guna kurangnya validasi, kurang relevan maupun kurang memadainya data yang

⁹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 133

⁹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 133.

terkumpul. Maka peneliti melakukan penyaringan kembali, sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid, relevan dan memadai.

Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas yaitu dilakukan dengan cara:⁹⁵

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan bentuk ketekunan peneliti untuk melakukan pengamatan kembali ke lapangan. pengamatan dilakukan secara terus menerus terhadap subjek yang diteliti untuk memahami lebih dalam dan lebih detail gejala yang ada sehingga mengetahui aspek yang relevansi dengan topik penulisan untuk mendapatkan kredibilitas dari data yang ada serta tingkat validitas data penulisan.

2. Triangulasi

Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai cara, sumber, maupun waktu sehingga triangulasi terdapat tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan juga triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu sebuah teknik pengumpulan data tidak hanya dari satu sumber melainkan beberapa sumber namun menggunakan teknik pengambilan data yang sama. Hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh antara sumber yang satu

⁹⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 222

dengan lainnya yang kemudian data tersebut dianalisis menurut kesamaan argumen antara sumber dengan sumber lainnya sehingga diperoleh data yang spesifik.⁹⁶

2) Triangulasi teknik

Merupakan pengumpulan data dengan mengecek pada sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda sehingga jika terdapat perbedaan data antara metode dengan metode lainnya maka peneliti dapat menanyakannya kepada sumber tentang perbedaan data tersebut untuk memastikan mana data yang paling benar.⁹⁷

G. Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan proses berupa pengklasifikasian dan pengurutan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang sesuai dengan tema.⁹⁸ Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan model interaktif. model teknik analisis ini terdiri dari tiga hal yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan data atau verifikasi hal ini guna membangun wawasan yang disebut sebagai analisis.⁹⁹ Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Koleksi data

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 273

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 274

⁹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

⁹⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 247

Koleksi data dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penulisan kualitatif proses pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah sebagaimana yang terjadi seperti biasanya, teknik pengumpulan data pada penulisan kualitatif lebih pada pengamatan secara terus menerus, wawancara yang mendalam dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari proses pengamatan, wawancara dan telaah dokumen merupakan data yang masih mentah yang sifatnya acak, rumit dan kompleks sehingga secara sederhananya peneliti akan melakukan proses pemilihan data, pemusatan perhatian dan transformasi data kasar dari dokumen-dokumen yang tertulis di lapangan. Pemilihan tersebut didasarkan atas fokus pertanyaan serta data yang dipilih merupakan data yang dapat menjawab pertanyaan penulisan.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi maka selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Melalui penyajian data maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah difahami. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memahami gejala yang terjadi dalam penulisan, sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid yang mendukung penulisan, namun apabila tahapan awal yang dikemukakan telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan reliabel saat penulisan kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka data-data yang disimpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan reliabel. Kesimpulan ini juga harus diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil temuan reduksi data dan penyajian data sehingga kesimpulan yang dihasilkan relevan dengan fokus pertanyaan.

H. Pelaksanaan Penelitian

Dalam proses mengumpulkan dalam pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan pada pelaksanaan pengumpulan data penulisan yaitu tahapan pra lapangan, lapangan dan terakhir analisis data.

1. Tahapan pra-lapangan

Tahapan pra lapangan adalah langkah awal yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penulisan di lapangan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan penulisan, penentuan lokasi, menentukan informan, menentukan data penunjang dan juga menyiapkan perlengkapan serta instrumen penulisan.

2. Tahapan lapangan

Tahapan lapangan ini terbagi atas dua bagian, yaitu mengetahui latar penulisan serta persiapan diri. Pada tahap ini peneliti menghimpun informasi-informasi terkait lokasi penulisan, setelah itu mempersiapkan diri serta menyiapkan peralatan yang akan digunakan pada saat penulisan. Pada tahap memasuki lapangan ada beberapa proses yang dilakukan yaitu mengumpulkan data-data penulisan yang dibutuhkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sepuluh narasumber yang terdiri dari kepala sekolah tingkat aliyah, tiga guru dari lingkup pendidikan agama Islam, serta enam orang siswa.

Peneliti juga melakukan observasi di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Peneliti mengamati proses pembelajaran langsung di kelas, bagaimana kehidupan siswa di asrama dan di lingkungan pondok pesantren serta bagaimana penerapan dan proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* berlangsung.

3. Tahapan analisis data

Tahap analisis data ini dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pokok dari analisis data ini terletak pada dua proses yaitu mendeskripsikan apa saja yang ditemukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, mengklasifikasikan temuan tersebut dan penarikan kesimpulan.

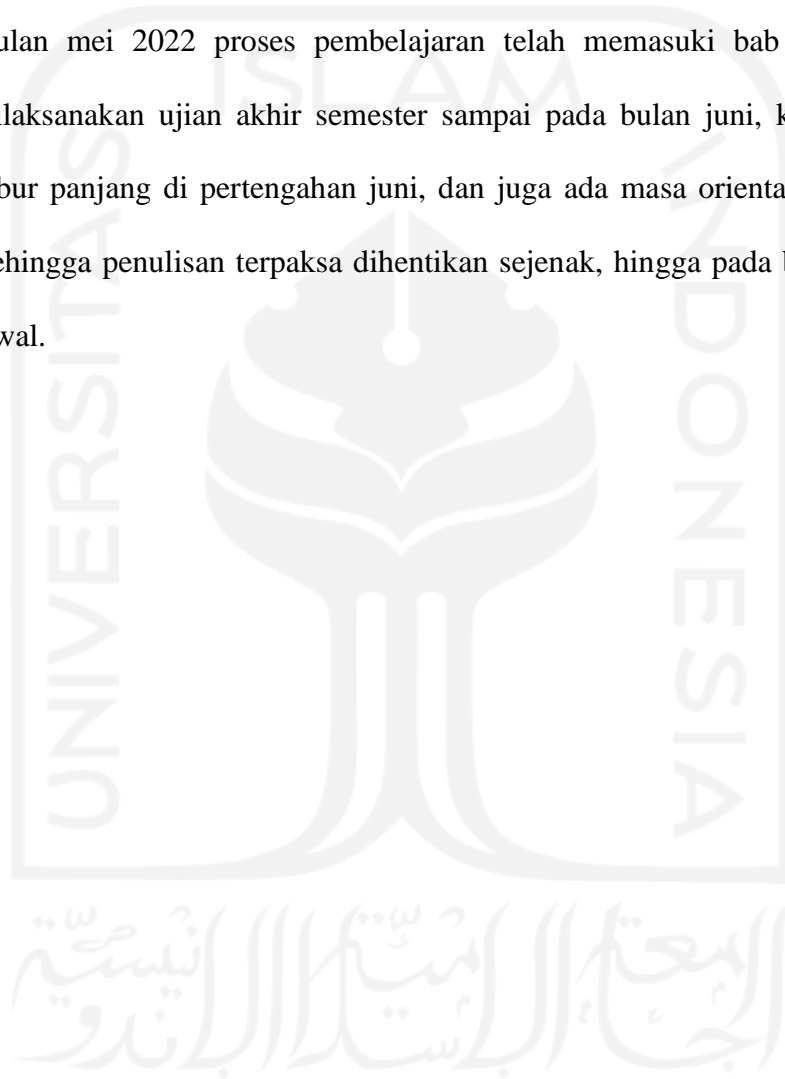
Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti menyeleksi data-data yang relevan dengan penulisan yang ditampilkan dan

dijabarkan pada bab hasil. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terkait dengan temuan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Untuk memperjelas tahapan-tahapan penulisan dapat dilihat pada tabel 4.1 yang ditampilkan di bawah ini:

No	Waktu Penelitian	Tahapan Penelitian	Pihak yang Terlibat
1	Mei 2022	Permohonan ijin penulisan, observasi awal persiapan instrumen penulisan. Wawancara dengan kepala sekolah dan siswa.	kepala sekolah, dan siswa
2	Juli 2022	Observasi lingkungan Pondok Pesantren. Wawancara guru dan siswa.	guru dan Siswa.
3	Agustus 2022	Observasi proses pembelajaran., RPP, materi pembelajaran, program Pondok Pesantren Dan Proses analisis data dan penulisan skripsi	Pembina dan Peneliti

Tabel 4. 1

Pada tabel 4.1 dapat dilihat tahapan-tahapan atau time line, pelaksanaan penulisan. Penelitian berlangsung mulai dari bulan mei 2022 dan berakhir pada bulan agustus 2022 sehingga penulisan berlangsung selama 3 bulan, pada tahap awal penulisan terdapat hambatan pada akhir bulan mei 2022 proses pembelajaran telah memasuki bab terakhir dan dilaksanakan ujian akhir semester sampai pada bulan juni, kemudian ada libur panjang di pertengahan juni, dan juga ada masa orientasi siswa baru sehingga penulisan terpaksa dihentikan sejenak, hingga pada bulan agustus awal.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil dan sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Bima Nusa Tenggara Barat bagian utara berlokasi di Soncolela, Kelurahan Matakando, Kecamatan Mpunda, Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang didirikan oleh (alm) T.G.H. Abdurrahman Idris pada bulan Juni tahun 1979 dan merupakan pondok pesantren pertama dan tertua di Bima.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hikmah berawal dari pengajian yang dilakukan secara terpisah di beberapa tempat yang diselenggarakan dipimpin langsung oleh (alm) T.G.H. Abdurrahman Idris dan atas permintaan Umat dan Pemerintah Daerah Kabupaten saat itu kemudian tercetuslah ide untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Dusun Soncolela, Kelurahan Matakando, Kecamatan Mpunda, Kota Bima Nusa Tenggara Barat sebagai sentral dan pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Kemajuan kegiatan keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren Darul Hikmah semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Bima, Dompu, Sumbawa dan Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur dan sekarang telah menamatkan ribuan santri dan santriwati

menebar dan berbakti di seluruh wilayah Nusantara bahkan ke luar negeri.

2. Visi, Misi dan Tujuan.

Visi:

Menciptakan kader da'i/da'iyah yang beriman, berilmu, beramal sholeh dan terampil.

Misi:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga santri dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki
- b. Menumbuhkan semangat dan disiplin secara efektif kepada warga pesantren
- c. Mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai
- d. Menerapkan manajemen partisipatif.

Tujuan:

- a. Sebagai tempat untuk membentuk pribadi muslim yang setia mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta bertaqwa kepada Allah SWT. dan mempunyai ilmu agama yang luas.
- b. Sebagai wadah untuk mencetak manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, berakhla-kul karimah, berhati ikhlas dan berkualitas.
- c. Sebagai pusat pendidikan Islam dan sentral kegiatan keagamaan.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam meningkatkan kualitas dan pengalaman belajar siswa, tentu dengan adanya sarana dan prasarana yang baik pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar.

Adapun prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang di antaranya yaitu satu lab komputer hal ini dapat menunjang pengalaman dan kualitas siswa dalam belajar dan menghadapi era globalisasi, kemudian, memiliki tiga lapangan yaitu lapangan sepak bola, futsal dan volly adanya lapangan-lapangan tersebut sebagai tempat untuk siswa berolahraga, memiliki asrama, yang dibagi antara Sembilan asrama laki-laki dan dua belas asrama perempuan yang disertai dengan wc di setiap kamarnya.

Namun dalam prasarana pondok pesantren memiliki kekurangan kelas yang di antaranya, ruang kelas untuk MA hanya berjumlah lima ruang kelas saja, untuk kelas XII antara siswa perempuan dan laki-laki digabung dan menggunakan aula sebagai ruang kelas, untuk MTS sendiri ruang kelas tersedia enam kelas, untuk MI terdapat lima kelas dan RA memiliki satu ruang kelas dan di Pondok Pesantren Darul Hikmah juga belum tersedia UKS. Untuk UKS sendiri menggunakan ruang yang tersedia.

4. Jumlah guru dan santri tahun 2022/2023.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat memiliki beberapa jenjang madrasah yang di antaranya:

- a. RA Darul Hikmah yang memiliki santri berjumlah 45 anak yang di antaranya 20 laki-laki dan 25 perempuan. Sementara itu pengajar di jenjang ini berjumlah 3 guru perempuan.
- b. MI Darul Hikmah yang memiliki siswa yang berjumlah 131 siswa yang di antaranya terdiri dari 67 laki-laki dan 64 perempuan untuk pengajarnya sendiri berjumlah 6 guru laki-laki.
- c. MTS Darul Hikmah yang memiliki siswa yang berjumlah 201 siswa yang terdiri atas 104 laki-laki dan 97 perempuan dengan jumlah guru 14 orang guru yang terdiri dari 10 laki-laki dan 4 perempuan.
- d. MA Darul Hikmah yang berjumlah 124 siswa. yang terdiri atas 55 laki-laki dan 69 perempuan. Guru MA merupakan guru yang juga mengajarkan di Mts.

Untuk yang tinggal di asrama Pondok Pesantren merupakan dari jenjang MTs dan MA, secara lebih rinci ada pada halaman lampiran.

B. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan-temuan yang didapatkan dari tempat objek penulisan yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Peneliti akan menyajikan

kumpulan data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk dapat melihat gambaran mengenai penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat maka dapat dideskripsikan melalui temuan-temuan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* merupakan wujud kesadaran suatu individu yang pada prosesnya mengalami, mengetahui, dan bergesekan langsung dengan perbedaan. Penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dilakukan guna menempatkan diri pada posisi yang seimbang pada poros-poros perbedaan dalam hal aqidah dan *fiqh*.

Sedangkan *wasathiyah* sendiri merupakan suatu ajaran yang termuat dalam Islam yang mengedepankan kasih sayang, tenggang rasa, toleransi yang menunjukkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Menjadi *ummatan wasatha*, merupakan suatu ikhtiar individu dalam mengarungi kehidupan yang bergesekan langsung dengan perbedaan untuk menunjukkan sikap seimbang.

a. Pemahaman guru dan siswa terkait Islam *wasathiyah*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber telah ditemukan pemahaman dari guru dan siswa terkait nilai-nilai *wasathiyah*. Guru Pendidikan Agama Islam mata

pelajaran Hadits/Ilmu Hadits, Tauhid dan Ilmu Tajwid di Madrasah Aliyah sekaligus Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, yaitu bapak H. Abdul Haris, Lc. Menjelaskan pemahaman beliau terkait Islam *wasathiyah*:

Saya sedikit paham mengenai konsep *wasathiyah* karena Qur'an dan Hadits juga telah memuat/mengajarkan kita mengenai konsep *wasathiyah*. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa umat islam merupakan ummatan wasathan yaitu umat yang berada di pertengahan, di mana menurut pemahaman saya, maksud dari ayat tersebut adalah umat yang tidak terlalu fanatik atau berlebihan dalam menyikapi dan menjalankan agama dan tidak pula merendahkan atau menganggap remeh nilai nilai agama.¹⁰⁰

Dari pemahaman bapak H. Abdul Haris, Lc dapat diketahui bahwa Islam *wasathiyah* dalam pengertian bapak H. Abdul Haris, Lc adalah umat yang tidak terlalu fanatik, berlebihan dalam menyikapi persoalan agama, dan tidak merendahkan dan meremehkan nilai-nilai agama.

Selain itu, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa apakah siswa mengetahui *wasathiyah* dan apa pandangan mereka terhadap nilai-nilai *wasathiyah*. Nur Sakinah, Siswi kelas XI Keagamaan mengatakan bahwa, "Nilai-nilai *wasathiyah* menurut saya yaitu nilai yang berprinsip tengah-tengah atau umat pertengahan, tidak terlalu memihak ke kanan dan ke kiri."¹⁰¹ Selanjutnya, Mujiatun Rahma siswi kelas XI Keagamaan memberi

¹⁰⁰ Abdul Haris, di kota Bima, tanggal 21 Juli 2022.

¹⁰¹ Nur Sakinah, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Mei 2022.

tanggapan terkait nilai Islam *wasathiyah*, Mujiatun Rahma mengatakan bahwa “Nilai *wasathiyah* sangat bagus ditanamkan di Indonesia yang memiliki 6 agama sehingga dibutuhkan sikap toleransi.”¹⁰²

Dari ketiga pandangan di atas ditemukan korelasi pemahaman dari guru dan siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai *wasathiyah* merupakan nilai yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu fanatik dan tidak terlalu meremehkan nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga jika dilihat dari kondisi di Indonesia sekarang yang multi agama dan multikultural penerapan nilai Islam *wasathiyah* sangat dibutuhkan karena merepresentasikan nilai toleransi yang dibutuhkan. Maka dari itu perlu melihat juga sikap-sikap yang ditanamkan oleh guru dan siswa dalam menanggapi perbedaan.

b. Sikap yang ditanamkan pihak pondok pesantren, guru, dan siswa terhadap perbedaan

Berdasarkan hasil temuan, dari sekian banyaknya nilai-nilai Islam *wasathiyah*, guru dan siswa secara umum memahami nilai Islam *wasathiyah* sebagai nilai yang mengajarkan tentang toleransi terhadap sesama.

Peneliti menanyakan terkait apa sikap siswa dalam menghargai agama lain. Fitrah Deni Sukmana selaku siswa Kelas

¹⁰² Mujiatun Rahma, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Mei 2022.

XI Keagamaan mengatakan bahwa dengan “Menghargai apa yang mereka yakini dan tidak mengganggu keyakinan mereka terhadap agamanya, contohnya tidak mendebatkan kebenaran agama.”¹⁰³

Dalam pemahaman siswa di atas bahwa untuk menghargai agama lain tentunya dengan tidak mengganggu keyakinan mereka terhadap agamanya dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama tanpa memperdebatkan agama mana yang paling benar.

Selain itu, peneliti menanyakan terkait bagaimana sikap guru dalam menanggapi jika siswa memiliki pemahaman yang fanatik terhadap golongan tertentu, Bapak Khairul Ramadhan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam pandangannya bahwa:

Jika menemukan siswa yang fanatik, saya pribadi akan memberikan siswa tersebut dua pandangan yang berbeda dan diidentifikasi menggunakan dasar-dasar ilmu sembari memberikan pemahaman dengan bahasa yang dapat dengan mudah untuk siswa mengerti.¹⁰⁴

Selain itu, dengan pertanyaan yang sama Fadli Muhammad bahwa sikap yang diambil siswa yaitu “Tetap menghargainya sebagai guru, namun apabila telah melenceng maka dipertanyakan, didebatkan dan memberitahukan sesuatu yang benar.”¹⁰⁵

¹⁰³ Fitrah Deni Sukmana, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Mei 2022.

¹⁰⁴ Khairul Ramadhan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 22 Juli 2022.

¹⁰⁵ Fadli Muhammad, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Mei 2022.

Untuk melihat lebih jauh nilai Islam *wasathiyah al-tasamuh* yang ditanamkan siswa dalam menghadapi perbedaan dapat dilihat dari pengalaman Fadli Muhammad ketika dihadapkan dengan perbedaan, peneliti menanyakan kepada narasumber terkait apakah di pondok pesantren menemukan hal-hal yang berlawanan dengan Islam yang Narasumber pahami, dijelaskan bahwa “Belum menemukan pemahaman yang melenceng dari Al-Qur’an dan Sunnah, walaupun jika ada maka diperdebatkan dengan cara yang baik, contohnya tentang membaca 3 ayat terakhir dalam surah Al-Hasyr akan didoakan oleh 70.000 Malaikat, yang saya ketahui itu Hadits *dhaif* atau lemah, tapi sebagai siswa saya tetap menghargai pendapat guru.”¹⁰⁶

Dapat dilihat bahwa dalam pondok pesantren jelas banyak sekali perbedaan pemahaman dalam masalah mazhab maupun pemahaman terkait Islam itu sendiri, hal ini dapat dibuktikan juga dari pendapat Mujiatun Rahma, ketika ditanya tentang apakah ada hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang siswa pahami selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, Mujiatun Rahma menjelaskan bahwa:

Jelas banyak *banget*, sebelum saya masuk di pesantren ini banyak *banget* pemahaman yang saya ketahui maksudnya yang saya ikut-ikuti, saya fanatiklah maklum dari kampungkan fanatik banget, tapi setelah saya belajar dan

¹⁰⁶ Fadli Muhammad di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Mei 2022.

memahami dari ustadz-ustadz yang menjelaskan tentang agama disini, saya rasa mungkin pemahaman atau ilmu yang saya bawa dari kampung yang sangat tipis itu bisa dikalahkan oleh penjelasan-penjelasan dari ustadz-ustadz di sini yang sangat detail, karena kebanyakan di kampung itu sangat fanatik mereka, mereka melakukan sesuatu itu tanpa mengetahui ilmunya itu *kayak* gimana, jadi walaupun pertamanya menentang banget tapi setelah dipelajari atau memahami segala penjelasan yang ada, saya ikuti saja.¹⁰⁷

Siswa tersebut merupakan siswa yang berasal dari Flores NTT, yang sebelumnya memiliki pemahaman yang fanatik dalam memahami atau menjalankan ibadahnya, sehingga temuan-temuan di atas tersebut memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat tidak membatasi sekat-sekat perbedaan yang ada.

Hal ini terjadi karena salah satu faktornya yaitu tidak adanya batasan-batasan yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren terkait dengan latar belakang pendidikan sebelumnya dan organisasi-organisasi tertentu atau kriteria khusus dalam merekrut calon siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala

Sekolah di jenjang Madrasah Aliyah, Gunawan, S.Ag memberikan keterangan bahwa:

Hal tersebut tidak ada, karena bukan suatu prioritas terkait organisasi atau pendidikan sebelumnya, kami tidak menutup diri dengan organisasi manapun dan dari lulusan manapun Pondok Pesantren Darul Hikmah memprioritaskan orang yang berilmu dan berwawasan agama dan masih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Mujiatun Rahma, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Mei 2022.

¹⁰⁸ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

Dalam menanggapi perbedaan, sikap antara siswa guru dan juga kepala sekolah sebagai pimpinan pondok pesantren memiliki korelasi keterbukaan dengan perbedaan, tanpa membatasi sekat-sekat yang berbeda dalam segi menjalankan ibadah, pemahaman dan latar belakang pendidikan dan organisasi tertentu, sebab dengan adanya keterbukaan, sangat memungkinkan nilai *wasathiyah tasamuh* ditanamkan dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Keterbukaan itu sendiri memiliki batasan baku yaitu tidak melenceng dari Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diajarkan

Dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di dalam lingkungan pondok pesantren dan tentunya untuk membentuk individu yang *wasath* dalam diri siswa. Untuk melihat nilai-nilai *wasathiyah* yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, dapat dilihat dari penjelasan yang diberikan oleh Bapak Ahmad M.Pd salah satu guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar mengajar kami sudah menerapkan nilai-nilai *wasathiyah*. Sebab nilai-nilai *wasathiyah* ini sangat perlu diketahui dan dipahami oleh para santri, agar nantinya mereka mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat. Secara garis besar, konsep pembelajaran pembelajaran agama islam berbasis Islam *wasathiyah* dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

adalah, Pertama, menanamkan nilai *wasathiyah* dalam aqidah atau ketauhidan. Artinya bahwa aqidah yang seharusnya dimiliki dan ditanamkan pada diri masing-masing santri adalah bagaimana membangun keimanan dalam bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menanamkan nilai *wasathiyah* dalam menjalankan ibadah atau Syariat Islam. Kegiatan ini berisi tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh para santri dalam beribadah dan bermasyarakat. Ketiga, menanamkan nilai Islam *wasathiyah* dalam aspek bermasyarakat. Dalam hal ini Islam *wasathiyah* berperan sebagai sebuah timbangan yang mengharuskan kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas (maslahat) atas perkara yang manfaatnya terbatas; perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang lebih utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah.”¹⁰⁹

Selain itu, siswa juga merasakan nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Fadli Muhammad siswa kelas XI keagamaan, bahwa “Iya, saya menemukan seperti mengajarkan tentang menghargai, menghormati satu sama lain, walaupun berbeda daerah dan bahasa tetap satu tujuan yaitu belajar wawasan ilmu agama”¹¹⁰

Juliaman menambahkan bahwa “Dalam proses pembelajaran guru mengajarkan tentang toleransi dan adab serta mengajarkan terkait sikap adil.”¹¹¹ Dari temuan di atas bahwa guru dalam

¹⁰⁹ Ahmad, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Agustus 2022.

¹¹⁰ Fadli Muhammad, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Mei 2022.

¹¹¹ Juliaman, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

pembelajaran menunjukkan sikap dan memberikan pengajaran terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* Islam yaitu *at-tasamuh*.

Selaras dengan nilai-nilai Islam yang diprioritaskan oleh pondok pesantren, apa yang disampaikan oleh guru dan siswa memiliki korelasi dengan nilai-nilai Islam yang diutamakan untuk dikembangkan. Dalam melihat nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam pondok pesantren tersebut. Kepala Sekolah bapak Gunawan S.Ag memberikan penjelasan bahwa:

Nilai-nilai Islam yang universal, Islam yang secara khususnya berpatokan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan peran penting dari Ketua Yayasan dalam membimbing siswa dan guru sehingga mungkin ilmu-ilmu yang didapatkan dari asal dan latar belakang pendidikannya yang masih liar sehingga bisa terarahkan pemikirannya.¹¹²

Dari penjelasan Gunawan S.Ag selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat bahwa nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam pondok pesantren yaitu nilai Islam yang tidak dibatas-batasi oleh perbedaan-perbedaan atau dibatasi oleh nilai khusus suatu daerah lokal saja, karena di Pondok Pesantren Darul Hikmah juga terdapat Siswa dari luar daerah yang mayoritas dari Flores, NTT sehingga memberikan peluang bagi khalayak umum dengan berbagai latar belakang keagamaan seperti mazhab, pemahaman, organisasi dan lain sebagainya. Juga yang ditekankan adalah masih berpatokan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

¹¹² Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 mei 2022.

2. Proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* tentunya memiliki proses dan pendekatan-pendekatan dalam penerapannya, karena dari temuan-temuan sebelumnya Pondok Pesantren Darul Hikmah sendiri begitu terbuka dengan perbedaan, sehingga dengan perbedaan yang terbuka lebar tersebut pihak pondok pesantren tentunya harus lebih giat dalam mengenalkan Islam *wasathiyah* kepada guru dan siswa.

Peneliti akan menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* tersebut dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

a. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum dan RPP

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan desain kurikulum, Gunawan S.Ag mengatakan bahwa:

Karena kami di bawah naungan Kementrian Agama jadi kami mengikuti kurikulum yang sudah baku yang dibuat oleh Kemnag, sedangkan untuk Pondok Pesantren menggunakan kurikulum sendiri yang diantara mata pelajarannya yaitu Tauhid, Akhlak, Faraid dan Khod (kaligrafi).¹¹³

Dalam desain kurikulum madrasah sendiri telah baku kurikulum dalam Kemenag sementara itu pondok pesantren menggunakan desain kurikulum yang dibuat sendiri yang termuat mata pelajaran seperti Tauhid, Akhlak, *Faraid* dan *Khod* (Kaligrafi). Selain itu, Gunawan S.Ag menambahkan terkait

¹¹³ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

dengan muatan nilai-nilai *wasathiyah* yang digunakan dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, bahwa “Itu yang kita kedepankan, pondok pesantren tidak boleh ketinggalan dalam masalah *wasathiyah* yang menjadi sasaran dari pendidikan itu sendiri.”¹¹⁴

Dalam penjelasannya tentu muatan nilai Islam *wasathiyah* sangat dikedepankan dalam proses pembelajaran karena menjadi sasaran utama dari pendidikan itu sendiri, lebih lanjut Gunawan S.Ag, nilai Islam *wasathiyah* yang diutamakan dalam pondok pesantren yaitu “Salah satunya Darul Hikmah masih mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum seperti contohnya PPKN dan malahan guru PPKN merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil, beliau melihat bahwa nilai-nilai Islam *wasathiyah* begitu dihayati dan diamalkan oleh siswa Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.”¹¹⁵

Dari penjelasan Gunawan S.Ag bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak alergi terhadap ilmu-ilmu umum sehingga beliau menegaskan dengan adanya guru PPKN yang diajar langsung Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi pembuktian bahwa pondok pesantren tetap menyeimbangi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama.

¹¹⁴ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

¹¹⁵ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

Nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum bersifat tidak langsung artinya dalam kurikulum tidak dituliskan terkait dengan nilai-nilai *wasathiyah* atau yang relevan dengan itu sehingga muatannya belum dapat dilihat, namun dalam prosesnya guru tetap memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyah* secara langsung.

Namun dalam RPP guru sendiri apakah *wasathiyah* menjadi tujuan utama, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Hadits/ilmu Hadits, ilmu kalam dan ilmu tajwid, Bapak

H. Abdul Haris, Lc, menyampaikan bahwa:

Untuk pembuatan RPP, nilai *wasathiyah* tidak saya jadikan tujuan utama tetapi dalam penyampaian materi secara langsung dalam kelas, saya tetap menyelipkan poin-poin *wasathiyah* yang berkesinambungan dengan materi yang saya sampaikan tersebut.¹¹⁶

Dalam observasi yang dilakukan peneliti melalui buku ajar mata pelajaran Tauhid kelas X, ada tiga bab dalam buku ajar yang relevan untuk dimasukkan oleh unsur-unsur *wasathiyah* dapat dilihat melalui tabel 4.2 berikut:

No	Semester	Judul Materi	Unsur Relevan
1	I	Bab I Makna Tauhid, Keutamaanya dan Sebab-sebab terjadinya Penyimpangan	C. Sebab-sebab terjadinya Penyimpangan Aqidah: <i>al-jahlu</i> , <i>Ta'ashshub</i> , <i>Taqlid</i>

¹¹⁶ Abdul Haris, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 21 juli 2022.

		masalah Tauhid/aqidah	buta, <i>Ghuluw</i> , <i>Ghaflah</i> .
2	II	Bab IV Tauhid Uluhiyah	C. Larangan di dalam menyikapi <i>syahadah</i> : <i>Ifroth</i> (berlebihan), <i>Tafrith</i> (Meremehkan).
3	III	Bab V Ibadah	B. Macam-macam Ibadah: Ibadah Amaliah

Tabel 4. 2

Selain itu peneliti juga Peneliti melakukan observasi terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam RPP Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XII semester ganjil pada materi pokok Islam Mendorong Pengembangan Iptek.

Dalam penerapannya guru berusaha memahamkan siswa terkait tujuan dan manfaat pada materi yang dipelajari pada kegiatan pendahuluan, kemudian pada kegiatan inti guru mempersilahkan siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal-hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotesis yang dilakukan secara mandiri oleh siswa terkait dengan ilmu pengetahuan Islam dan Iptek atau ilmu pengetahuan umum.

Setelahnya siswa membentuk kelompok untuk proses mendiskusikan dan kemudian secara bergiliran siswa mempresentasikan dan saling bertukar informasi terkait materi yang dipelajari. Pada kegiatan penutup guru dan siswa secara bersama merefleksikan pengalaman belajar.

b. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kelas

Dalam proses Penanaman nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran di kelas tentu guru memiliki berbagai cara dalam mengenal Islam *wasathiyah* kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait metode dalam proses penanaman nilai-nilai *wasathiyah* di kelas, Bapak Khairul Ramadhan “Dalam penyampaian nilai *wasathiyah* ini, saya menggunakan metode diskusi terkait dengan masalah toleransi dalam hal agama, karena banyak kasus yang muncul akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam membedakan aqidah dan perilaku sosial”¹¹⁷ selain itu dengan pertanyaan yang sama Bapak H. Abdul Haris Lc menambahkan:

Misalnya dalam pelajaran Tauhid, ketika saya membahas satu pokok masalah atau pembahasan yang mana memiliki ruang perbedaan pemahaman di kalangan para ulama, maka bagaimana cara kita untuk memetakan perbedaan tersebut dengan tidak memaksakan pendapat atau pemahaman kita kepada orang lain”¹¹⁸

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai *wasathiyah* tidak hanya dalam materi pembelajaran saja, melainkan juga guru

¹¹⁷ Khairul Ramadhan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 22 Juli 2022.

¹¹⁸ Abdul Haris, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 21 Juli 2022.

menunjukkan sikap *wasathiyah*, untuk melihat proses penanaman nilai-nilai *wasathiyah* melalui sikap *wasathiyah* yang ditunjukkan siswa dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Nur Sakina Siswi Kelas XI Keagamaan bahwa, “Dalam setiap pembelajaran guru selalu menekankan sikap toleransi contohnya tidak menggunakan bahasa daerah ketika mengajar.”¹¹⁹

Dengan pertanyaan yang sama Mujiatun Rahma mengatakan bahwa, “Guru bersikap tidak membeda-bedakan antara siswa luar daerah dan siswa dari Bima, guru pun bersikap terbuka ketika adanya perbedaan terkait dengan apa yang kami pegang.”¹²⁰

Dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa guru dengan menyisipkan unsur-unsur Islam *wasathiyah* dengan menyisipkannya ke dalam materi pembelajaran yang relevan dengan pembahasan serta tidak hanya mengajarkan tetapi guru juga melakukan proses menanam melalui sikap.

c. Penanaman melalui program-program di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Gunawan S.Ag terkait dengan program dalam mengembangkan wawasan Islam *wasathiyah* keagamaan guru, Bapak Gunawan S.Ag menjelaskan bahwa:

¹¹⁹ Nur Sakinah, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 27 Mei 2022.

¹²⁰ Mujiatun Rahma, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Mei 2022.

Ada programnya, di antaranya mengadakan pengajian, atau penataran-penataran serta kita mengadakan program yang mendukung program-program dari pemerintah, contohnya vaksinasi. bahkan ada tutor dari luar kita undang untuk mengadakan kegiatan masalah bagaimana sikap toleransi keagamaan supaya jangan sampai pondok ini dimasuki oleh pemahaman yang ekstrim dan juga kami mengundang pihak-pihak seperti camat, lurah kami ajak dialog di pondok ini, bahkan pak camat mengatakan bahwa tidak ridho jika pondok pesantren ini dianggap radikal atau dianggap menciptakan generasi teroris karena pak camat sendiri telah melihat langsung dan sering kita undang untuk diajak dialog.¹²¹

Dari penjelasan Gunawan S.Ag selaku Kepala Sekolah di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah sangat mengedepankan masalah *wasathiyah* toleransi atau moderasi beragama dengan mengadakan program-program yang mendukung wawasan-wawasan Islam *wasathiyah* guru dengan adanya program-program tersebut Pihak Pondok tentunya ingin menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak alergi terhadap terhadap pemerintah.

Vaksinasi menjadi program yang diadu dombakan oleh kelompok-kelompok fanatik untuk memecah belah umat, bahkan ada yang menolak vaksinasi dan ada yang tidak percaya *Covid-19* bahkan melanggar anjuran-anjuran dari pemerintah untuk melaksanakan sholat di rumah dengan mengadakan program Vaksinasi tentunya pihak pondok menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa pondok ini sangat jauh dari kata intoleran dan sangat mengedepankan kemaslahatan umat. Selain itu Bapak

¹²¹ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

Gunawan S.Ag menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas siswa ada program yang kami adakan yaitu:

Kami mengadakan pembinaan-pembinaan setelah sholat subuh diadakan halaqah-halaqah yang di dalamnya ada pembinaan baca Qur'an sekaligus penafsiran Al-Qur'an, kegiatan *Muhadharah* atau disini lebih dikenal dengan Konsulat yaitu ceramah yang dilakukan setiap Malam Rabu bahkan ada penambahan jam sore yaitu setiap dari hari Senin sampai Jumat belajar *muhadatsah* Bahasa Arab dan Sabtu dan Minggu Program Tahfidz.¹²²

Dapat dilihat di atas bahwa program-program yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam menambah wawasan *wasathiyah* guru dan meningkatkan kualitas siswa sangatlah beragam, sehingga pihak pondok pesantren mengharapkan lulusan-lulusan mampu menjawab tantangan terkait penerapan Islam *wasathiyah* di dalam pondok pesantren untuk melihat profil lulusan siswa. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Kami mengharapkan anak mampu menjadi lulusan yang cinta Al-Qur'an sehingga menjadi manusia yang Qur'ani melalui Program Tahfidz dan anak diharapkan dalam beribadah amaliahnya anak mampu berdakwah dengan mengedepankan nilai-nilai yang damai serta mampu berdakwah dengan lembut. Melalui program Konsulat dan dipraktekkan ketika bulan Ramadhan melalui kegiatan Safari Ramadhan.¹²³

Selain itu, siswa memberikan penjelasannya terkait dengan apakah program-program yang diikuti siswa tersebut efektif dalam membantu siswa dalam memahami nilai Islam *wasathiyah*, Mujiatun Rahma, menjelaskan bahwa “efektif, karena di kegiatan

¹²² Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

¹²³ Gunawan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 25 Mei 2022.

itu kami diajarkan cara berdakwah yang benar dan menyampaikannya dengan cara yang baik.”¹²⁴

Dengan pertanyaan yang sama Fitrah Deni Sukma memberikan tanggapan bahwa “Karena dalam kegiatan tersebut saya diajarkan tentang menghargai satu sama lain dan bagaimana cara berdakwah yang sopan, baik dan tidak menyinggung perasaan Jamaah.”¹²⁵

Dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah dan siswa dapat dilihat bahwa penerapan program-program yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk merupakan proses penanaman dalam meningkatkan wawasan Islam *wasathiyah* Guru yang sangat aktif dilakukan untuk menangkal tuduhan yang menyebar terkait dengan isu radikalisme yang lahir di pondok pesantren dan menambah wawasan tentang toleransi guru itu sendiri dengan program-programnya Pihak Pondok Pesantren sangat gencar dalam menanamkan nilai *wasathiyah* dalam Program *Muhadharah* atau ceramah dengan masukkan unsur-unsur Islam *wasathiyah* keagamaan dalam diri siswa.

Hal ini selaras dengan pendapat bapak H. Abdul Haris Lc yang juga merupakan Pembina Santri sekaligus Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

¹²⁴ Mujiatun Rahma, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Mei 2022.

¹²⁵ Fitrah Deni Sukmana, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Mei 2022.

dalam program-program tersebut memberikan penjelasannya terkait urgensi Islam *wasathiyah*, dapat dilihat sebagai berikut:

Islam *wasathiyah* memiliki urgensi yang tinggi untuk dipelajari, dipahami, serta ditanamkan oleh seluruh umat muslim karena akan membuat umat lebih mampu untuk menjaga tindakannya agar tidak terlalu ekstrim, tidak mudah merendahkan dan menyalahkan orang lain dan juga meningkatkan potensi untuk melahirkan generasi-generasi yang memegang teguh nilai yang diajarkan oleh Islam. Berdasarkan pengalaman saya mengikuti diklat, pelatihan, serta beberapa bacaan target yang ingin dicapai dari berbagai kegiatan yang memperkenalkan nilai *wasathiyah* Islam adalah untuk menekan peningkatan lahirnya golongan-golongan ekstrim.¹²⁶

d. Pendekatan dalam mengenalkan Islam *wasathiyah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairul Ramadhan, S.Pdi beliau menjelaskan “Saya menggunakan beberapa pendekatan dalam menghadapi masalah tersebut, salah satunya adalah pendekatan secara emosional dan individual dan tetap memberikan pemahaman terhadap siswa tersebut”¹²⁷ dari penjelasan Bapak Khairul Ramadhan dalam mengenalkan Islam *wasathiyah* siswa sering kali menggunakan pendekatan emosional dan individual dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memiliki pemikiran yang ekstrim maka dilakukan pendekatan yang secara antar individu sehingga siswa dapat terbuka dan guru mampu mengidentifikasi masalah siswa.

¹²⁶ Abdul Haris, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 21 Juli 2022.

¹²⁷ Khairul Ramadhan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 22 Juli 2022.

Selain itu, peneliti melakukan observasi pada materi ceramah yang akan dibawakan oleh siswa melalui program malam ceramah, salah satu judul yang siswa bawakan tersebut yaitu “Mensyukuri nikmat Allah” dalam materi ceramahnya siswa memberikan point-point penting terkait dengan syirik, dan rasa syukur.

Pada materi ceramah siswa, siswa menekankan tentang nikmat allah yang diberikan melalui hujan untuk menumbuhkan padi-padi masyarakat dan terdapat pula himbauan terkait dengan tidak meminta rezeki selain dari Allah SWT.

Dalam proses latihannya guru berperan dalam memberikan masukan terkait dengan intonasi suara bagaimana menyampaikannya dengan cara yang sopan dan materi ceramah mudah diterima oleh masyarakat. Tidak lupa pula guru menekankan terkait dengan judul yang sekiranya relevan dengan kebiasaan masyarakat. Begitupun proses penilaian dari guru, guru menilai dari intonasi, materi ceramah, dan kesiapan siswa dalam menghafal materi.¹²⁸

Dari proses observasi yang peneliti lakukan tersebut, materi yang disampaikan oleh siswa terhadap unsur-unsur *wasathiyah*-nya hal ini dapat dilihat dari point materi yang menyampaikan terkait dengan kesyirikan. Kesyirikan sendiri dapat menimbulkan kefanatikan, dan kemurtadan.

¹²⁸ Observasi materi ceramah siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 23 Agustus 2022.

Serta melalui pendekatan di materi ceramah guru memberikan unsur-unsur Islam *wasathiyah* dapat dilihat bagaimana guru memberikan masukan terkait dengan cara penyampain yang baik dan benar dan tentunya relevan dengan masyarakat sekarang yang dapat mendatangkan *al-ishlah* (kemaslahatan umat).

Pendekatan selanjutnya melalui pemahaman, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ahmad, M.Pd guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, bahwa:

Dengan memperkuat siswa tentang ajaran Islam dengan mengkaji kitab-kitab ulama salaf maupun ulama kontemporer dan memperkuat adab siswa dengan keteladanan yang baik dengan demikian para siswa dapat memahami konsep Syari'at Islam yang *rahmatan lil alamin*.¹²⁹

Dari beberapa pendekatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pendekatan ini melalui metode persuasif antara guru dan siswa yang sekiranya masih belum mengenal Islam *wasathiyah*, serta yang kedua melalui pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh guru di dalam kelas dengan mengedepankan keteladanan.

Kemudian dengan pendekatan melalui materi ceramah, yaitu guru memberikan point-point penting dalam ceramah terkait dengan intonasi, materi yang relevan dan cara penyampaian yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat adapun tujuannya yaitu membawa *al-ishlah* atau kemaslahatan untuk umat di sekitar Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

¹²⁹ Ahmad, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 24 Agustus 2022

e. Tolak ukur keberhasilan penerapan nilai Islam *wasathiyah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairul Ramadhan bahwa:¹³⁰

”tolak ukur keberhasilannya adalah dengan melihat keseharian siswa, di mana kami mulai dalam lingkup yang kecil yaitu dengan melihat caranya bergaul dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda, dengan demikian kami dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan pemahaman siswa terhadap nilai *wasathiyah* yang telah disampaikan di kelas”

Kemudian dengan pertanyaan yang sama bapak Abdul Haris menjelaskan bahwa “keberhasilan dari penerapan nilai Islam *wasathiyah* dapat dilihat dari hadirnya generasi-generasi Islam yang tidak Intoleran dan terlalu ekstrim, cenderung lebih menghargai adanya perbedaan dan saling menghormati.”¹³¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil-hasil dari temuan yang didapatkan pada saat penulisan yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya. Peneliti akan memberikan penjelasan terkait data-data yang ditemukan dengan mengaitkan dengan penulisan terdahulu dan teori-teori keilmuan yang relevan dengan penelitian ini.

Terlebih dahulu peneliti akan membahas point temuan tentang nilai-nilai Islam *wasathiyah* apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

¹³⁰ Khairul Ramadhan, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 22 Juli 2022.

¹³¹ Abdul Haris, di Kota Bima Nusa Tenggara Barat, tanggal 21 Juli 2022.

1. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Selaras dengan pengertian dari Quraish Shihab yang menuturkan bahwa kata *wasath* dalam berbagai bentuk memiliki makna “berada di antara dua ujung.”¹³²

Wasathiyah dalam pemahaman guru dan siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu Islam *wasathiyah* merupakan konsep yang mengajarkan tentang bersikap menengah tidak terlalu berlebihan, dan tidak terlalu memihak antara poros-poros perbedaan dengan tujuan untuk menghargai perbedaan-perbedaan itu sendiri.

Dengan pemahaman yang baik antara guru dan siswa tentunya tidak menjadi sebuah hambatan dalam menerapkan Islam *wasathiyah* dalam berperilaku dan bersikap terhadap perbedaan-perbedaan itu sendiri.

Prinsip *wasathiyah* dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang ditanamkan di antaranya, prinsip universal, dan prinsip keberagaman.¹³³ Dalam menyanggupi prinsip *wasathiyah* maka ciri-ciri atau bentuk dari penerapan Islam *wasathiyah* keagamaan seorang muslim moderat dapat dilihat dari pemahaman dan praktik amaliah, menurut Afrizal Nur dan Mukhlis ciri-ciri di antaranya: (1) *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah), (2) *at-tawazun*

¹³² M. Quraish Shihab, *wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hal. 6

¹³³ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMS, 2018) hal. 525

(berkeseimbangan); (3) *al-i'tidal* (lurus dan tegas), (4) *at-tasamuh* (toleransi); (5) *al-musawah* (egaliter); (6) *asy-syura* (musyawarah), (7) *al-ishlah* (reformasi); (8) *al-aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), (9) *at-tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), (10) *at-tahadhdhur* (berkeadaban).¹³⁴

Ciri-ciri di atas dapat menggambarkan karakteristik atau watak dari seorang muslim moderat, karakteristik tersebut di antaranya: (1) memiliki ideologi humanis dalam menyebarkan Islam (2) memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan modern yang dalam ini terkait dengan teknologi demokrasi dan hak asasi manusia, (3) mampu menggunakan cara berpikir rasional, (4) memahami agama secara kontekstual, (5) berijtihad terhadap hukum yang tidak ada dalilnya secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹³⁵

Ciri-ciri dan karakteristik muslim moderat di atas dapat dirasakan dan dilihat melalui penerapan yang ditanamkan dalam dunia pendidikan terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*, dalam hal ini pondok pesantren secara garis besar telah menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran guna mencapai karakter muslim yang *wasath*.

¹³⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015), hal. 212.

¹³⁵ Masdar Hilmy, Whither Indonesian's Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU (*Jurnal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1, Surabaya IAIN Sunan Ampel, 2013) hal. 28

Ada beberapa penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat dalam mengafirmasi karakteristik diatas, di antaranya:

a. Nilai *al-hurriyah* yang ditunjukkan pihak pondok pesantren dalam merekrut calon guru dan siswa serta penanamannya dalam pembelajaran

Dalam teori Nur Cholis Majid menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan bentuk universalitas untuk memberikan petunjuk dan menuntun umat manusia dari berbagai bentuk-bentuk yang parsial¹³⁶jika dikaitkan dengan pendidikan, Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai wadah dalam menuntun ilmu merupakan bentuk universal yang memberikan ruang bagi kalangan-kalangan Islam dengan berbagai latar belakang organisasi, dan latar belakang pendidikan sebelumnya dengan catatan masih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits maka tidak ada larangan bagi siapa saja untuk menuntun ilmu di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Nusa Tenggara Barat, di dalam kelas pun guru bersikap terbuka ketika adanya perbedaan terkait dengan apa yang siswa yakini dan guru selalu mengajarkan tentang memetakan perbedaan dengan tidak memaksakan pendapat atau pemahaman yang diyakini kepada orang lain.

¹³⁶ Nur Cholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina Bekerja Sama dengan Dian Rakyat, 2008) hal. 434

Sikap keterbukaan ini menunjukkan prinsip keberagaman dalam pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang dari pendidik dan peserta didik menuju kebebasan (*al-hurriyah*) dalam mengembangkan diri dan mendapatkan porsi yang sama untuk menuntut ilmu.

Dalam pandangan Sauqi Futaqi, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlukan sebagai doktrin yang berorientasi ke dalam (dibaca: Islam) dan tidak memberikan ruang bagi yang berlatar belakang keagamaan yang lain untuk menangkap pesan dari kajian, muatan dan produk pendidikan Islam.¹³⁷

Menurut peneliti dalam konteks pendidikan agama di pondok pesantren, pendidikan agama dikemas dalam balutan kewasathiyahan sehingga bersifat *rahmatan lil alamin*, yang meleburkan sekat-sekat antar umat Islam dari organisasi manapun untuk meraih keharmonisan sehingga nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang tercipta dari umat Islam dapat dibaca, dilihat dan dirasakan oleh umat agama lain melalui tingkah laku umat Islam.

Dalam pandangan peneliti juga pendidikan agama di berbagai tempat telah berorientasi pada moderasi beragama sehingga dalam prakteknya antar umat beragama dapat berkomunikasi,berdialog

¹³⁷ Sauqi Futaqi, *Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMs, 2018) hal. 525

serta berkolaborasi dengan bebas (*al-hurriyah*) dan akan berorientasi secara horizontal (*hablum minannas*).

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat dalam mencapai keharmonisan antar komunitas-komunitas dalam Islam. Maka dibukalah pintu selebar-lebarnya agar antar satu sama lain dapat merasakan, memahami dan melihat perbedaan yang ada dengan mengedepankan keterbukaan dalam keberagaman umat Islam tentunya hal ini dapat dianggap sebagai jihad dalam mentransformasi pendidikan agama yang lebih moderat.

- b. Nilai *at-tasamuh* yang ditanamkan guru kepada siswa dalam menghargai perbedaan

Pembebasan dari belenggu-belenggu ideologi yang intoleran¹³⁸ merupakan bentuk reformasi pendidikan agama yang ditanamkan melalui nilai Islam *wasathiyah* Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat salah satu nilai *wasathiyah* yang menonjol yaitu nilai *at-tasamuh*.

Para siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat memiliki ideologi yang humanis dalam menanggapi perbedaan keyakinan dengan agama lain, salah satunya yaitu dengan tidak menyebutkan kebenaran agama hal ini karena dalam pembelajarannya siswa ditekankan untuk saling

¹³⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, dalam Yunus dan Arhanuddin Salim, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, 2018)* hal. 188

menghargai, menghormati satu sama lain dengan tidak menggunakan bahasa daerah.

At-tasamuh sendiri berarti sikap toleransi dan tenggang rasa antar satu sama lain antar umat beragama, selaras dengan apa yang dilakukan oleh santri di atas untuk tidak mendebatkan kebenaran agama, sebab kebenaran sendiri bersifat universal. Sejalan juga dengan nilai Islam *wasathiyah* yang disampaikan oleh Kamrani Buseri yaitu umat Islam harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial, berdialog, komunikasi dengan pihak yang memiliki latar belakang agama.¹³⁹ Sikap yang santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat telah memahami dan menunjukkan Islam yang harmonis dibalut dengan nilai *tasamuh* sehingga dalam diri santri tidak timbul sikap merasa diri paling benar (*self righteousness*) yang dapat menghambat keharmonisan antar umat beragama.

c. Nilai *al-adl* yang ditanamkan guru untuk merangkul keragaman di dalam kelas

Keterbukaan yang dihadirkan akan memunculkan banyak perbedaan di dalam kelas. Maka nilai yang terkandung dalam Islam *wasathiyah* yang telah ditanamkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu kesediaan dalam menerima keragaman fisik, warna

¹³⁹ Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan", *Makalah* disampaikan pada acara Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan di Banjarmasin, tanggal 28 Desember 2015, hal. 4-5.

kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran dan harus bersikap adil terhadap keragaman tersebut.¹⁴⁰

Dalam proses penanaman Islam *wasathiyah* tersebut, dapat menstimulus guru untuk bersikap untuk adil, menerima keragaman agar siswa di dalam lingkungan kelasnya merasa aman, nyaman dan tidak merasa didiskriminasi dan mendapatkan porsi yang sama dalam pembelajaran. Sebab Islam menegaskan bahwa keadilan ditegakkan atas keseluruhan umat tanpa melihat status.¹⁴¹

Selaras dengan pandangan di atas, dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Guru mengajarkan terkait bersikap adil terhadap keragaman yang ada dan tidak membeda-bedakan.

- d. Nilai *at-tawazun* ditanamkan kepada siswa menempatkan diri terhadap perbedaan dan penyimpangan

Sikap ini merujuk pada konsep *al-tawazun* (keseimbangan) yaitu sikap yang tegas dalam menyatakan prinsip antara *intiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan) secara jelasnya yaitu Konsep *tawazun* yaitu konsep yang mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama, ketika ada perselisihan pendapat yang harus dikedepankan yaitu *almujadalah*

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Musthafa Assiba'I, *Istirakiyah fi al-Islam (Kehidupan Sosial Menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat)*, alih bahasa M. Abdai Ratomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993) hal. 314

billathiya ahsan (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).¹⁴²

Siswa di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat mentolerir pemahaman yang berlawanan namun apabila telah melenceng dari landasan Al-Qur'an dan Hadist maka dalam hal ini siswa akan mempertanyakan, mendebatkan dan memberitahukan sesuatu yang benar, serta siswa ditanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* pada aspek aqidah bagaimana siswa membangun keimanan dalam bentuk menyadari keesaan Allah SWT. Serta menekankan pada prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dikembangkan oleh siswa.

Siswa dalam menyikapi hal tersebut mampu menempatkan diri dalam *Ikhtilaf* (perbedaan) yaitu dengan tetap menghargai karena atas dasar perbedaan yang tentu masih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini bagian dari mengambil sikap terhadap *intiraf* (penyimpangan) yang dalam hal ini melenceng dari nilai-nilai Islam *wasathiyah*, dengan mengedepan *almujadalah billathiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

2. Proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

¹⁴² Bagus Wijaya Kusuma, *Tesis: Integrasi Nilai-Nilai Islam wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah, (Malang: UIN Malang, 2020)* hal 23.

Pada sub ini merupakan tahapan pembahasan selanjutnya, yang dimana sebelumnya melihat penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, guru dan siswa.

Maka dari itu sub bab ini akan meninjau proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis. pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah); (2) *at-tawazun* (berkeseimbangan); (3) *al-i'tidal* (lurus dan tegas); (4) *at-tasamuh* (toleransi); (5) *al-musawah* (egaliter); (6) *asy-syura* (musyawarah); (7) *al-ishlah* (reformasi); (8) *al-aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *at-tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); (10) *at-tahadhdhur* (berkeadaban).¹⁴³

Untuk mencapai pada nilai-nilai Islam *wasathiyah* maka perlunya prinsip *wasathiyah* dalam pendidikan yang disampaikan oleh Sauqi Futaqi di antaranya, prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integritas, dan prinsip keberagaman.¹⁴⁴ Proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan melalui beberapa pendekatan yang dipaparkan James A. Banks

¹⁴³ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir, (*Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015), hal. 212.

¹⁴⁴ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: AncoMS, 2018) hal. 525

di antaranya pendekatan kontributif, aditif/penambahan, transformasi dan pendekatan aksi sosial.¹⁴⁵

a. Perencanaan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*

Dalam perencanaannya Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat mengadakan program Pengajian dan Penataran sebagai upaya mengenalkan Islam *wasathiyah* kepada guru yang kemudian segala pengetahuan terkait Islam *wasathiyah* di masukkan ke dalam RPP yang mengacu pada RPP madrasah yang disusun sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Dalam RPP madrasah tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* sedangkan dalam RPP pondok pesantren yang dirancang oleh pihak pondok pesantren tidak terdapat nilai-nilai *wasathiyah* yang termuat secara langsung melainkan melalui pendekatan aditif untuk menyisipkan nilai-nilai *wasathiyah* yang relevan dengan materi pembelajaran.

1) Penanaman nilai Islam *wasathiyah* guru melalui pendekatan transformatif dalam program Pengajian dan Penataran

Dalam menanamkan Islam *wasathiyah* pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat mengadakan perencanaan dan penyelarasan tujuan mengajar dalam proses menyemai Islam *wasathiyah* dari guru ke siswa,

¹⁴⁵ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal 245.

dalam pandangan Oemar Hamalik terkait fungsi perencanaan mengajar bahwa hal ini bertujuan untuk menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan untuk menanamkan nilai Islam *wasathiyah* siswa.¹⁴⁶ Dengan melalui pendekatan dari berbagai program yang diadakan oleh pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Pendekatan transformatif ini bertujuan memungkinkan dalam melihat konsep, isu, tema dan permasalahan dengan berbagai sudut pandang dengan menggunakan perspektif Islam *wasathiyah* transformasi akan melahirkan suatu pembelajaran yang menarik yang relevan dengan pluralisme.¹⁴⁷

Dalam pandangan Kamrani Buseri bahwa perkembangan Islam *wasathiyah* patutnya harus berinovasi di era globalisasi ini, salah satu upaya dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu dengan mendorong efektivitas pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren.¹⁴⁸

Program Pengajian merupakan program rutin yang diadakan oleh pihak pondok pesantren yang dalam ini pimpinan yayasan atau pihak yang mewakili memberikan

¹⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 126

¹⁴⁷ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal 245.

¹⁴⁸ Vialinda Siswati, Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi, (*JPII (IAI Darullughah Wadda' wah) Vol 2, No 2, 2018*) hal. 125-126.

pemahaman-pemahaman melalui topik ceramah yang berkaitan dengan Islam *wasathiyah* kepada guru.

Sedangkan penataran atau pelatihan yang dalam ini Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat memberikan ruang untuk berinovasi dengan mengundang pihak-pihak luar yang kompeten dalam membahas masalah toleransi beragama.

Pengajian dan penataran merupakan perencanaan yang dibuat untuk menanamkan Islam *wasathiyah* dan memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat sangat mengedepankan Islam *wasathiyah* itu sendiri dan memberikan ruang untuk berinovasi dengan mengundang pihak-pihak luar yang kompeten dalam membahas masalah toleransi beragama.

Selaras dengan pandangan Kamrani Buseri tersebut. Tentunya pesantren-pesantren tidak hanya mampu membendung pemahaman ekstrim di era globalisasi melainkan juga harus mampu berkontribusi dalam memainkan peran untuk mengimbangi arus globalisasi dengan berbagai metode, pengembangan untuk terus mewacanakan Islam *wasathiyah*.

Sehingga secara pemahaman dan kualitas guru di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah mampu untuk memberikan pembelajaran, mampu bersikap, mengamalkan,

berinovasi dan mengembangkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan pondok pesantren hal ini akan mereduksi *gap* (jarak) antara kebebasan yang ditanamkan dengan sikap dan pemahaman dalam menghadapi pluralitas yang ada.

2) Prinsip integritas dalam RPP madrasah

Peneliti menggunakan pandangan yang disampaikan oleh Oemar Hamalik yaitu jenis materi dalam pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai.¹⁴⁹ Kemudian peneliti menggunakan teori prinsip integritas yang dalam pengertian Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi ditanamkan guna memberikan pemahaman terkait Islam *wasathiyah* dalam bentuk *tawazun*. Integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai keilmuan umum dan agama, sadar akan kebutuhan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia.¹⁵⁰

Hal ini sejalan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Madrasah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam proses pembelajaran menggunakan *student centered learning* dimana siswa mencari, mengkaji terkait dengan hal-hal yang relevan dengan materi pelajaran yang dalam hal ini terkait dengan persoalan agama mendukung ilmu

¹⁴⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hal.140

¹⁵⁰ Amin Abdullah. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary* dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 242

pengetahuan umum pada QS. Al-Baqarah ayat 164 tentang fenomena alam proses terjadinya hujan.

Selaras dengan prinsip pendekatan integratif dalam bahasannya bahwa fenomena alam yang terjadi di sekitar kita seringkali dikelompokkan ke dalam pembahasan atau dikaji dalam ranah ilmu pengetahuan sains dan terpisah dari ilmu agama padahal ilmu agama khususnya dalam Al-Qur'an telah menggambarkan berbagai fenomena alam sebelum adanya penulisan sains.

3) Menggunakan pendekatan aditif dalam RPP pondok pesantren

Memasukan nilai-nilai *wasathiyah* pada materi yang relevan merupakan suatu pendekatan yang *aditif* (penambahan) yang dikemukakan oleh James A. Banks, penambahan melalui konten, tema dan perspektif tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dalam kurikulum.¹⁵¹

Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh James A. Banks, bahwa pada RPP pondok pesantren nilai-nilai Islam *wasathiyah* tidak dimasukkan secara langsung melainkan dengan materi pokok yang relevan. Salah satu materi pelajaran dalam RPP pondok pesantren yaitu tauhid, materi tersebut dapat disisipkan nilai-nilai *wasathiyah*, yang di antaranya yaitu

¹⁵¹ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal 245.

pertama, pada bab I dengan judul materi makna tauhid, keutamaannya dan sebab-sebab terjadinya penyimpangan. *Kedua*, pada bab V ibadah semester II, pada sub bab materi kedua yaitu pembahasan macam-macam ibadah yang dalam hal ini berkenaan dengan ibadah amaliah.

Melalui pendekatan yang aditif dan materi yang relevan untuk ditanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang di antaranya, nilai-nilai Islam *wasathiyah at-tawassuth* (tengah) dan *at-tasamuh* (toleransi). Maka akan ciri-ciri Islam *wasthiyah* dalam praktik amaliah siswa yang tidak *ifrath* (berlebihan dalam agama) terlalu berpegang pada *zhahir* nash dan *tatrifh* (mengurangi ajaran agama) dan sikap sadar dalam memahami manusia sebagai makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain atas dasar saling membutuhkan¹⁵² atau sikap liberal dalam mengurangi, melalaikan, dan memudahkan terhadap perkara agama.

b. Pelaksanaan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran

Pada sub bab ini peneliti akan membahas terkait dengan proses penanaman nilai Islam *wasathiyah* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas dengan melalui beberapa metode pendekatan dan program yang di antaranya.

¹⁵² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir (*Jurnal An-Nur*, Vol.4 No. 2, 2015), hal. 207

1) Melalui metode diskusi

Metode diskusi menjadi salah satu metode yang umum dipakai guna memunculkan pikiran kritis siswa, berpikir kritis timbul dari pengalaman, pengetahuan, yang diperoleh di masyarakat, internet, sekolah, tongkrongan dan lain sebagainya. Dalam pandangan Pupuh Faturrohman & M. Sutikno, metode diskusi adalah salah satu cara dalam mendidik yang berupaya dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih masing-masing memberikan argumentasinya untuk menguatkan pendapatnya.¹⁵³

Selaras dengan itu guru tentunya hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Dalam proses menanamkan nilai *at-tasamuh*, tentunya metode ini menjadi pilihan karena siswa akan mampu mengenal, memahami perbedaan dan siswa akan mampu menghargai, menghayati perbedaan-perbedaan tersebut dengan saling mengajukan argumen untuk menguatkan pendapat antara satu sama lain sehingga dapat mencari solusi dari topik permasalahan yang dibahas.

2) Melalui metode ceramah

Melalui metode ceramah guru menyajikan materi dengan penjelasan secara lisan yang bersifat satu arah terhadap peserta

¹⁵³ Pupuh Faturrohman & M. Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010) hal. 62

didik¹⁵⁴ dalam perkembangannya metode ceramah memiliki banyak dikombinasikan dengan demonstrasi dan latihan dalam penerapannya yang dalam pengertian Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati yaitu metode CPDL (Ceramah, Plus Demonstrasi dan latihan) yang dalam penyampaianya guru menyampaikan materi secara lisan dan divariasikan dengan metode lain.¹⁵⁵

Dalam pembelajaran Tauhid di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Menggunakan metode ceramah dalam memberikan pemahaman-pemahaman yang berbeda dikalangan ulama dengan membahas satu pokok masalah yang memiliki ruang perbedaan, dalam hal ini guru memetakan perbedaan dengan tidak memaksakan pandangan dan pemahamannya kepada siswa.

Sikap di atas selaras dengan nilai *at-tawassuth*. Memiliki pengertian yaitu sikap tengah di antara pendapat-pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat antar ulama sering kali menimbulkan sikap *ifrath* (berlebihan) dalam menanggapi pendapat yang dianggap benar oleh sebagai orang dan dianggap salah oleh sebagian lainnya.

¹⁵⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009) hal. 390

¹⁵⁵ Moh. Uzer & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1999) hal. 121

Maka sikap yang harus dimiliki oleh siswa juga yaitu mengambil posisi tengah. Tidak menegaskan pendapat-pendapat yang berlawanan melainkan mengambil sisi positifnya.

3) Melalui metode pendekatan saintifik-doktrin

Konsep pengilmuan Islam Kuntowijoyo yang bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, integralisasi yaitu pengintegrasian keilmuan manusia dengan wahyu. *Kedua*, objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat.¹⁵⁶

Pendekatan saintifik-doktrin ini merupakan solusi dalam memahami ajaran agama Islam di era globalisasi ini yang dimana sains dan agama menjadi kajian yang tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain.

Dalam materi Al-Qur'an Hadits materi pokok agama mendukung Iptek, Surah Al-Baqarah ayat 164 dijadikan arus utama dalam memahami bahwa Al-Qur'an telah membahas terkait dengan fenomena alam.

Hal ini menegaskan bahwa siswa harus mampu mengembangkan dimensi rasional dalam memahami, menerapkan ajaran-ajaran Islam, sehingga siswa secara tidak terjadinya *taqlid* buta dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

¹⁵⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hal. 49

4) Melalui program Konsulat

Secara umum proses pembelajaran memiliki siklus yang luas dan terus bergerak. Pembelajaran di sekolah sering kali mengadakan program-program ekstrakurikuler untuk membantu pengalaman belajar dan keterampilan siswa. Dalam pengertiannya Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain menjelaskan bahwa keterampilan merupakan suatu pengalaman belajar yang akan dicapai melalui proses pembelajaran.¹⁵⁷

Dari program-program ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Program yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman, dan pengalaman belajar siswa terkait nilai-nilai Islam *wasathiyah* yaitu program Konsulat atau program Ceramah.

Program Konsulat yang merupakan kegiatan malam ceramah yang rutin dilaksanakan sepekan sekali yaitu pada hari kamis di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Dalam pengertian pendekatan aksi sosial, James A. Banks menjelaskan bahwa hal ini dimaksudkan untuk mendidik siswa untuk mampu melakukan kritik sosial,

¹⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 44

perubahan dan keterampilan dalam membuat keputusan¹⁵⁸ sehingga melalui konten-konten ceramah tersebut dapat menyadarkan masyarakat.

Kemudian hal ini selaras dengan teori dinamisasi Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid yaitu merevitalisasi nilai-nilai kehidupan Islam yang lama dan tradisi-tradisinya dan mengganti nilai-nilai yang lama dengan yang lebih relevan dengan aqidah dan ajaran-ajaran Islam yang tentunya berbasis *wasathiyah*.¹⁵⁹

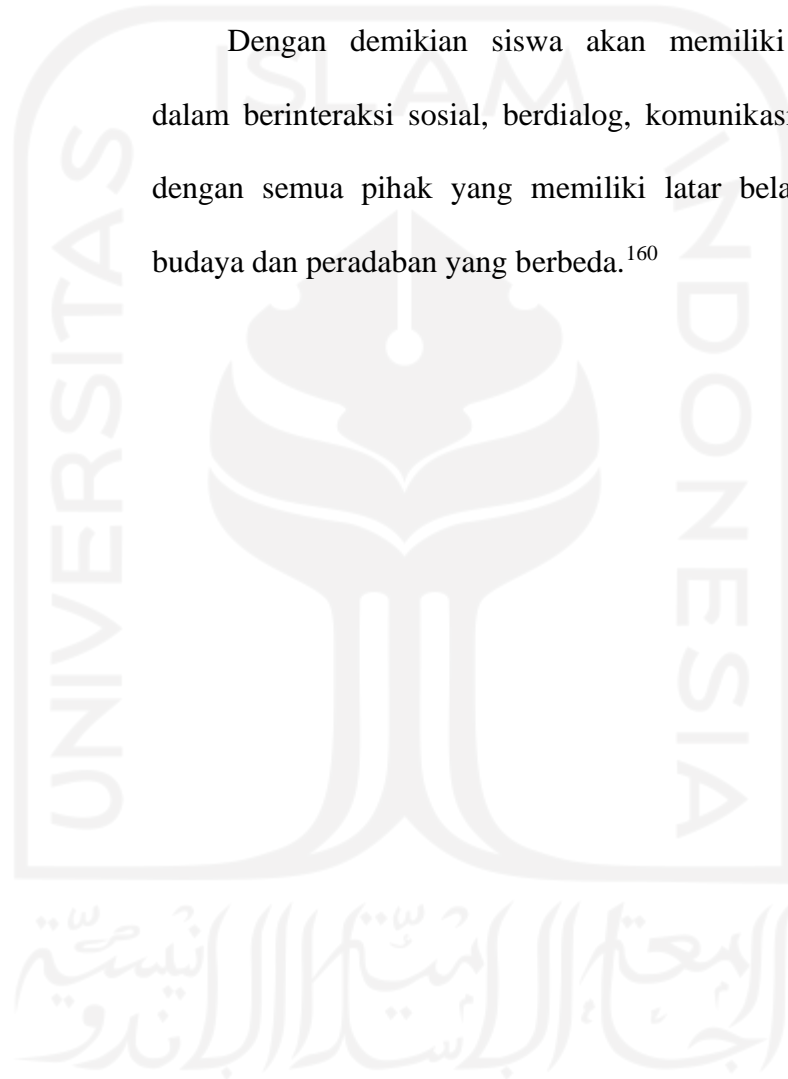
Ceramah menjadi hal dasar yang wajib dikuasai oleh lulusan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, para pembina memberikan arahan kepada siswa untuk mencari permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang meleceng dari aqidah dan ajaran Islam, hal ini Selain dari itu, guru menekankan kepada siswa untuk mampu berdakwah dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan umat dengan konten-konten dakwah yang tidak relevan dalam kehidupan suatu masyarakat. Serta guru menekankan untuk mendahulukan perkara-perkara yang wajib atas sunnah dan perkara yang bernilai kemaslahatan atas perkara yang manfaatnya terbatas hal ini bermaksud untuk

¹⁵⁸ James A. Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*, diedit dalam James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), hal 245.

¹⁵⁹ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019) hal. 113

siswa memperhatikan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan materi dalam ceramahnya sehingga siswa dapat memberikan masukan kepada masyarakat melalui ceramah mereka nantinya.

Dengan demikian siswa akan memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang memiliki latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.¹⁶⁰



¹⁶⁰ Kamrani Buseri, “Islam *wasathiyah* dalam Perspektif Pendidikan”, *Makalah*. Disampaikan pada acara Rakerda Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan di Banjarmasin, tanggal 28 desember 2015, hal. 4-5.

c. Evaluasi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah*

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶¹

Evaluasi penanaman nilai-nilai *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima yaitu melalui identifikasi langsung di lingkungan pondok pesantren, melalui kegiatan Safari Ramadhan, dan melalui musyawarah bersama pihak-pihak yang berwenang.

Selaras dengan pandangan di atas bahwa patokan keberhasilan penanaman nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yaitu dengan mengidentifikasi tingkah laku keseharian siswa, di mana guru akan menilai dari bagaimana para siswa saling menghargai, menghormati, mengasihi dalam perbedaan yang ada di lingkungan pondok pesantren sehingga dapat dinilai bagaimana siswa menghayati Islam *wasathiyah* yang telah disampaikan.

Adapun langkah-langkah yang diambil sebagai bentuk pelaksanaan sekaligus evaluasi yang diantaranya melalui program Safari Ramadhan dan musyawarah dengan pihak berwenang.

Hal ini sebagai upaya dalam mengevaluasi pembelajaran di program Konsulat dan sekaligus upaya penanaman nilai-nilai Islam

¹⁶¹ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Hasil Belajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hal 142.

wasathiyah di lingkungan sekitar serta sebagai ajang evaluasi masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang masih melenceng dari Al-Qur'an dan Sunnah.

1) Pendekatan aksi sosial melalui kegiatan Safari Ramadhan

Neo-modernis yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid dibagi atas dua formula untuk mencapai tujuan Islam *wasathiyah* di antaranya: *Pertama*, dinamisasi Islam melalui dua proses yaitu (1) revitalisasi nilai-nilai kehidupan lama yang positif dari tradisi yang ada. (2) mengganti nilai-nilai lama dengan nilai yang lebih relevan dengan arus globalisasi.¹⁶² *Kedua*, yaitu dengan pribumisasi Islam.

Hal tersebut dapat dikombinasikan dan dijalankan dengan pendekatan transformasi sebagai metode dalam proses penyelesaian masalah dan evaluasi diri dengan dari melihat berbagai sudut pandang dan diimplementasikan dengan pendekatan aksi sosial untuk mengemas pandangan dan teori diatas dengan perspektif *wasathiyah* dalam menuju Islam *rahmatan lil alamin*.

Kegiatan Safari Ramadhan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat yaitu suatu kegiatan dakwah keliling siswa yang dilaksanakan di mimbar-mimbar

¹⁶² Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019) hal.113.

masjid atau musholla di lingkungan masyarakat setiap bulan Ramadhan.

Selaras dengan teori dan pendekatan di atas bahwa proses latihan yang dilaksanakan pada program Konsulat akan diimplementasikan pada kegiatan safari ramadhan ini dan sebagai langkah evaluasi kegiatan pembelajaran di program Konsulat serta sebagai ajang evaluasi diri masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tujuan dari kegiatan ini yaitu menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang dipelajari selama latihan dengan menghadirkan konsep dinamisasi Islam dan pribumisasi Islam di tengah-tengah masyarakat.

2) Melalui musyawarah dengan pihak-pihak berwenang

Selaras dengan pengertian musyawarah yang disampaikan oleh Abdul Hamid yaitu proses saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.¹⁶³

Proses ini sebagai langkah dalam menjalin hubungan baik antara pesantren dengan pihak-pihak berwenang, hal ini

¹⁶³ Abd. Hamid Ismail al-inshorif, Nizham al-Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 348

bertujuan untuk menunjukkan secara langsung bagaimana Islam *wasathiyah* dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dan membuka ruang diskusi sebagai upaya evaluasi terkait dengan hal tersebut. hal ini musyawarah atau dialog yang dilaksanakan untuk mengafirmasi dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Kemudian melalui musyawarah, salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu program Vaksinasi pada masa *pandemic covid-19* hal ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat. pengadaan program-program pemerintah guna memberikan jawaban atas apa yang diragukan oleh banyak orang terkait dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konservatif, anti pemerintah dan cenderung ekstrim.

Sebab pandangan-pandangan buruk terhadap pesantren menjadi bola liar yang harus dibendung, dengan musyawarah tentu sebagai salah satu lembaga pendidikan formal peran penting dari Darul Hikmah memiliki titik sentral di masyarakat sekitar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penulisan yang telah dilaksanakan terkait dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat telah menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dengan baik yaitu dengan menunjukkan nilai *al-hurriyah* oleh pihak pondok pesantren dalam merekrut calon guru dan siswa serta menanamkannya dalam pembelajaran sehingga dalam diri guru mampu merangkul perbedaan-perbedaan dalam kelas. Nilai *at-tasamuh* juga ditanamkan guru kepada siswa dalam menghargai perbedaan. Nilai Islam *wasathiyah al-adl* ditanamkan juga oleh guru untuk merangkul keragaman di kelas dan ditanamkannya nilai *at-tawazun* dalam menempatkan diri dari perbedaan dan penyimpangan.

Dalam hal ini pondok pesantren, guru dan siswa sangat paham akan Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah* yang ditanamkan dapat dilihat di antaranya, nilai Islam *al-hurriyah* (kebebasan) tanpa membatasi sekat-sekat perbedaan dalam komunitas Islam, *at-tasamuh*

(toleransi) dalam menghargai perbedaan, *at-tawazzun* (sikap tengah) dalam menyikapi *ikhtilaf* (perbedaan) dan *intiraf* (perbedaan) dan *al-adl* (adil) tidak berat sebelah terhadap perbedaan.

2. Proses penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat memiliki banyak cara atau pun dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan dimulai dari penanaman nilai Islam *wasathiyah* guru melalui program Pengajian dan program Penataran dan kemudian hasil dari penanaman guru tersebut dapat dimasukkan ke dalam RPP madrasah dan RPP pondok pesantren

Pada tahap pelaksanaan dalam kelas nilai-nilai Islam *wasathiyah* ditanamkan melalui metode yang diantara menggunakan metode diskusi, metode ceramah, penanaman nilai Islam *wasathiyah* melalui pendekatan saintifik-doktrin dan melalui program Konsulat

Tahap evaluasi penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* yaitu melalui identifikasi di lingkungan pondok pesantren, melalui kegiatan Safari Ramadhan sebagai bentuk upaya evaluasi program Konsulat dan melalui musyawarah dengan pihak berwenang untuk menunjukkan dan mengevaluasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Barat.

B. Saran

Dari penulisan, pembahasan serta penarikan kesimpulan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu untuk direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penulisan, di antaranya:

1. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Sebagai lembaga pendidikan tertua pondok pesantren harus terus bekerja sama dengan berbagai pihak untuk berinovasi dan lebih kreatif lagi di era globalisasi dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* salah satunya dengan menambah koleksi buku lebih variatif lagi, menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat melalui beberapa platform media sosial seperti facebook dengan memberikan narasi-narasi yang relevan dengan nilai Islam *wasathiyah*.

2. Guru

Guru sebagai ujung tombak dari pendidikan harus mampu lebih kreatif dalam menerapkan nilai Islam *wasathiyah* tidak hanya melalui konten pembelajaran tetapi juga harus mampu menerapkannya ke dalam kurikulum dan RPP sehingga nilai-nilai *wasathiyah* dapat menjadi tolak ukur yang jelas di dalam administrasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari dalam Zainal Abidin Bagir, Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basyir, Ahmad Azhar. 2020. *Tesis: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Malang: UIN Malang.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.

Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitri, Agus Zaenul. 2015. Pendidikan Islam *wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Jurnal Kuriositas Edisi 7, Vol. 1*.

Futaqi, Sauqi. 2018. *Kontruksi Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Surabaya: AncoMs.

Gulo, W. 2007. *Metode Penelitian*, Jakarta: Grasindo.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani, Ahmad. 2019. *Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsep Revolusi Mental Perspektif Alquran*. Banten: Gaung Persada (GP) Press.

Harits, A. Busyairi. 2010. *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.

Harto, Kansinyo. 2021. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. Yogyakarta, Semesta Aksara.

Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA.

Hilmy, Masdar. 2013. "Whither Indonesian's Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU" dalam *Jurnal of Indonesian Islam*. Edisi. 7 No. 1, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Kamali, M. Hashim. 1996. *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*. Terjemahan. Oleh Eva Y. Nukman dan Fathiyah Basri. Dari *Freedom of Expression in Islam*. Bandung: Mizan.

-----, 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press.

Kuntowijoyo. 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.

Kusuma, Bagus Wijaya. 2020. *Tesis: Integrasi Nilai-Nilai Islam wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*. Malang: UIN Malang.

Majid, Nur Cholis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina Bekerja Sama dengan Dian Rakyat.

Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mujahidin, Ahmad, dkk. 2019. *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiana, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan, *Jurnal ComTech, Edisi. 5 No 2*.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. 2015. Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir. *Jurnal An-Nur, Edisi. 4 No. 2*.
- Pulungan, J. Suyuthi. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ratomy, M. Abdai. 1993. *Kehidupan Sosial menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Satori, Achmad Isma'il. dkk. 2007. *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosata*. Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur'an dan Yayasan Paguyuban.

-----, 2019. *wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.
Tangerang: PT Lentera Hati.

Siddik, Dja'far. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Siregar, Evelin dan Nara Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Hasil Belajar*,
Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugioyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung, Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter),
Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Edisi. 2 No.2.

Sumiati dan Asra. 2019. *Metode Pembelajaran*. Bandung: PT Sandiarta Sukses.

Syaiful, Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta.

Usman, Moh.Uzer dan Lilis Setiawati. 1999. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

Wahid, Abdurrahman. 1993. *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi, dalam Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSM NU DIY.

Zada, Khamami dan Fawaid Sjadzili. 2010. *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran . M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista<NPBNU.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Penanaman Nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok

Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Narasumber : Gunawan S.A,g.

Jabatan : kepala sekolah.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana langkah-langkah dan bentuk promosi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren dalam menarik minat calon siswa?
Melalui Brosur pendaftaran Pondok Pesantren yang kami kirimkan di setiap sekolah Menengah Pertama di Kota dan Kabupaten Bima serta kami juga berkeliling mencari murid mencari murid sampai ke NTT. Serta Biasanya disetiap kesempatan kami mengadakan khutbah jum'at keliling, di lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Kami menyurati pihak masjid sepekan sebelumnya, jadi guru-guru yang bertindak sebagai khatib setelah sholat jum'at menyampaikan bagaimana keadaan pondok, visi misi pondok, cita-cita pondok yang berjangka panjang kami sampaikan kepada jama'ah.
2. Apa saja program yang dapat diunggulkan dari Pondok Pesantren ini?
 - a. Program kebahasaan, dalam pelaksanaannya kami wajibkan kepada siswa untuk tidak menggunakan bahasa daerah, namun untuk melatih kebiasaan siswa kami tetapkan 3 bulan pertama untuk menggunakan bahasa daerah, 3 bulan selanjutnya menggunakan

bahasa Indonesia dan kemudian 6 bulan setelahnya menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

- b. Program tahfidz umum dan khusus, tahfidz umum kami menargetkan 3 juz dalam 3 tahun. untuk sendiri tahfidz khusus kami menargetkan minimal 1 juz dalam 1 bulan.

3. Bagaimana kebijakan dalam rekrutmen calon guru dan siswa di Pondok Pesantren ini?

- a. Untuk pengajar berdasar pada kebutuhan pengajar di madrasah, apakah kebutuhan tersebut dari tenaga pengajar untuk pengetahuan umum atau keagamaan, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan IP (Indeks Prestasi).
- b. Untuk santri, kriteria awal yang kami tentukan yaitu bisa mengaji dan mengetahui serta mempratekkan bacaan serta do'a-do'a dalam sholat sehingga tidak terlalu memberatkan dalam membina santri-santri tersebut. sehingga kami para pengajar tinggal memperdalam ilmu-ilmu tajwid. Serta bagi yang belum lancar terkait dengan do'a maka diajarkan setiap harinya selesai sholat.

4. Apakah ada pihak Pondok Pesantren menentukan kriteria khusus dalam menyeleksi calon guru dan siswa berdasarkan pendidikan sebelumnya atau organisasi keagamaan tertentu?

Tidak ada, bukan sesuatu yang diprioritas terkait masalah organisasi atau pendidikan sebelumnya, kami tidak menutup diri dengan organisasi manapun dan dari lulusan manapun Yang diprioritas oleh Darul Hikmah

yaitu orang yang berilmu dan berwawasan agama dan masih berlandaskan kepada al-qur'andan Sunnah.

5. Bagaimana profil lulusan yang diharapkan?

Kami mengharapkan anak mampu menjadi lulusan yang cinta al-qur'anehingga menjadi manusia yang Qur'ani melalui program tahfidz dan anak diharapkan dalam beribadah amaliahnya anak mampu berdakwah dengan mengedepankan nilai-nilai yang damai serta mampu berdakwah dengan lembut. Melalui program Konsulat dan dipraktekkan ketika bulan Ramadhan melalui kegiatan Safari Ramadhan.

6. Bagaimana desain kurikulum yang digunakan?

Karena kami di bawah naungan Kemnag jadi kami mengikuti kurikulum yang dibuat oleh Kemnag, sedangkan untuk Pondok Pesantren menggunakan kurikulum sendiri yang di antara mata pelajarannya yaitu tauhid, akhlak, faraid dan Khod (kaligrafi).

7. Dalam kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren, apakah termuat nilai-nilai wasathiyyah?

Iya kami sangat mengedepankan masalah toleransi yang merupakan sasaran utama dalam pembelajaran.

8. Nilai-nilai *wasathiyah* apa yang diutamakan dalam kurikulum di Pondok Pesantren ini?

tasamuh, dan menyeimbangi antara ilmu agama dan ilmu umum.

9. Nilai-nilai Islam yang bagaimana yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Pondok Pesantren ini?

Nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin, kami ingin santri-santri kami memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh rasulullah SAW dan yang nilai-nilai yang berlandaskan kepada al-qur'andan Hadist.

10. Apakah ada program dalam mengembangkan wawasan *wasathiyah* keagamaan guru?

Mengadakan pengajian, serta penataran yang dengan bermusyawarah. serta mengadakan program yang mendukung program-program dari pemerintah, contohnya vaksinasi.

11. Pembinaan apa saja yang diselenggarakan oleh pihak Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas siswa?

- a. Khalaqah.
- b. Tambahan Jam Pelajaran di sore hari.
- c. Konsulat.

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Nilai-nilai *wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Narasumber : khairul Ramadhan, S.Pdi

Guru Mapel : Aqidah Akhlak

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah bapak/ibu mengenal tentang konsep Islam *wasathiyah*?
Ada beberapa konsep *wasathiyah*, yaitu *wasathiyah* dalam aqidah dan *wasathiyah* dalam amalia. Dalam hal aqidah, terkait dengan pemahamannya karena sekarang sudah banyak sekali pemahaman yang beredar di mana ada pemahaman yang ekstrim dan tidak. Dari adanya perpecahan paham tersebut.

2. Bagaimana bapak/ibu memahami tentang konsep Islam *wasathiyah* ini?
3. Seberapa pentingnya Islam *wasathiyah* menurut bapak/ibu?
wasathiyah hadir untuk menjadi penengah oleh karena itu jika ditanya mengenai urgensinya, maka saya menganggap nilai Islam *wasathiyah* ini sangat penting karena sebuah masalah muncul akibat adanya rasa ingin menang sendiri dan menganggap dirinya yang paling benar. Seperti yang sering kita temukan ada beberapa pendapat ulama yang shahih memperbolehkan sesuatu akan tetapi terdapat pendapat ulama lain yang menyatakan sebaliknya, sehingga konsep *wasathiyah* ini sangat dibutuhkan untuk menjadi jalan tengah.
4. Apakah bapak/ibu telah memasukkan nilai-nilai *wasathiyah* secara keseluruhan dalam pembelajaran?
5. Jika tidak, nilai-nilai *wasathiyah* apa saja yang bapak/ibu masukkan dalam pembelajaran?
Untuk pelajaran aqidah akhlak, nilai *wasathiyah* yang masuk adalah nilai toleransinya, di mana salah satu contohnya siswa diarahkan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan dalam hal ibadah dan keyakinan dalam hal aqidah, kemudian dalam aspek sosialnya kami mengarahkan untuk tetap menghargai dan bersosialisasi selayaknya kita makhluk sosial, tetapi dengan catatan harus bisa membatasi diri sampai mana sekiranya hal-hal yang boleh dicampur-adukkan dan mana yang tidak boleh.
6. Dengan metode yang seperti apa bapak/ibu memasukkan unsur-unsur *wasathiyah*?
Dalam penyampaian nilai *wasathiyah* ini, saya menggunakan metode diskusi terkait dengan masalah toleransi dalam hal agama, karena banyak kasus yang muncul akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam membedakan aqidah dan perilaku sosial.
7. Apakah dalam membuat RPP nilai-nilai *wasathiyah* menjadi tujuan utama? Jika tidak mengapa?
Dalam hal pembuatan RPP pasti dimasukkan juga unsur-unsur dari nilai *wasathiyah* karena kami ingin membentuk karakter siswa menjadi generasi yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam segala hal, baik itu dalam hal aqidah, ibadah, maupun interaksi sosial. Akan tetapi tetap kami tekankan pada aspek aqidahnya sehingga tujuan kami untuk menghasilkan generasi yang profesional dalam melakukan tindakan.
8. Apa tolak ukur keberhasilan dalam menerapkan Islam *wasathiyah*?
Tolak ukur keberhasilannya adalah dengan melihat keseharian dari para siswa, di mana kami mulai dalam lingkup yang kecil yaitu sekolah dengan melihat caranya bergaul dengan teman-temannya yang memiliki latar

belakang berbeda, dengan demikian kami dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan pemahaman siswa terhadap nilai *wasathiyah* yang telah disampaikan di kelas.

9. Apa saja hambatan dalam mengenalkan Islam *wasathiyah*?
Mengetahui hambatan dalam proses penyampaian nilai *wasathiyah* masih blm saya temukan sejauh ini, hanya saja ada beberapa wali murid yang memiliki pemahaman yang bisa dibilang ekstrim dalam hal pemahaman aqidah, karena jika kita membahas mengenai toleransi tampaknya tidak semua orang memahami hal tersebut.
10. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menangani jika siswa memiliki pemahaman yang fanatik terhadap golongan tertentu?
Jika menemukan siswa yang fanatik terhadap suatu pemahaman tertentu, saya pribadi, akan memberikan siswa tersebut dua pandangan yang berbeda dan diidentifikasi menggunakan dasar-dasar ilmu sembari memberikan pemahaman dengan bahasa yang dapat dengan mudah untuk siswa mengerti.
11. Adakah pendekatan -pendekatan dilakukan dalam memasukkan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran?
saya menggunakan beberapa pendekatan dalam menghadapi masalah tersebut, salah satunya adalah pendekatan secara emosional dan individual dan tetap memberikan pemahaman terhadap siswa tersebut.

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Nilai-nilai *wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah
Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Narasumber : H. Abdul Haris, Lc

Guru Mapel : Hadits/Ilmu Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Tajwid.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah bapak/ibu mengenal tentang konsep Islam *wasathiyah*?
Saya sedikit paham mengenai konsep *wasathiyah* karena quran dan Hadits juga telah memuat/mengajarkan kita mengenai konsep *wasathiyah*. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa umat islam merupakan ummatan wasathanyaitu umat yang berada di pertengahan, di mana menurut pemahaman saya, maksud dari ayat tersebut adalah umat yang tidak terlalu fanatik atau berlebihan dalam menyikapi dan menjalankan agama dan tidak pula merendahkan atau menganggap remeh nilai nilai agama.
2. Bagaimana bapak/ibu memahami tentang konsep Islam *wasathiyah* ini?

3. Seberapa pentingnya Islam *wasathiyah* menurut bapak/ibu?
Islam *wasathiyah* memiliki urgensi yang tinggi untuk dipelajari, dipahami, serta ditanamkan oleh seluruh umat muslim karena akan membuat umat lebih mampu untuk menjaga tindakannya agar tidak terlalu ekstrim, tidak mudah merendahkan dan menyalahkan orang lain dan juga meningkatkan potensi untuk melahirkan generasi-generasi yang memegang teguh nilai yang diajarkan oleh Islam. Berdasarkan pengalaman saya mengikuti diklat, pelatihan, serta beberapa bacaan target yang ingin dicapai dari berbagai kegiatan yang memperkenalkan nilai *wasathiyah* Islam adalah untuk menekan peningkatan lahirnya golongan-golongan ekstrim.
4. Apakah bapak/ibu telah memasukkan nilai-nilai *wasathiyah* secara keseluruhan dalam pembelajaran?
5. Jika tidak, nilai-nilai *wasathiyah* apa saja yang bapak/ibu masukkan dalam pembelajaran?
Untuk pelajaran Tajwid, nilai *wasathiyah* hampir tidak pernah ditanamkan atau dimasukkan secara langsung tetapi untuk beberapa mata pelajaran lain yang saya ajarkan seperti Tauhid yang mana saya menanamkan konsep/nilai toleransi di dalamnya agar dapat menyikapi adanya perbedaan dalam cabang-cabang aqidah dan tidak memaksakan pendapat kita terhadap orang lain.
6. Dengan metode yang seperti apa bapak/ibu memasukkan unsur-unsur *wasathiyah*?
Misalnya dalam pelajaran Tauhid, ketika saya membahas satu pokok masalah atau pembahasan yang mana memiliki ruang perbedaan pemahaman di kalangan para ulama, maka bagaimana cara kita untuk memetakan perbedaan tersebut dengan tidak memaksakan pendapat atau pemahaman kita kepada orang lain.
7. Apakah dalam membuat RPP nilai-nilai *wasathiyah* menjadi tujuan utama? Jika tidak mengapa?
Untuk pembuatan RPP, nilai *wasathiyah* tidak saya jadikan tujuan utama tetapi dalam penyampaian materi secara langsung dalam kelas, saya tetap menyelipkan poin-poin *wasathiyah* yang berkesinambungan dengan materi yang saya sampaikan tersebut.
8. Apa tolak ukur keberhasilan dalam menerapkan Islam *wasathiyah*?
Tolak ukur keberhasilan Islam *wasathiyah* menurut saya dapat dilihat dari hadirnya generasi-generasi yang tidak intoleran dan terlalu ekstrim, cenderung lebih menghargai adanya perbedaan dan saling menghormati.
9. Apa saja hambatan dalam mengenalkan Islam *wasathiyah*?

Saya hampir tidak menemukan Hambatan dalam mengenalkan Islam *wasathiyah* kepada siswa karena siswa masih dalam tahap pembelajaran dan masih belum pada tahap yang kritis sehingga mereka cenderung menerima apa yang kami sebagai guru sampaikan.

10. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menangani jika siswa memiliki pemahaman yang fanatafik terhadap golongan tertentu?
Meningat beberapa siswa ada yang berasal dari keluarga dengan latar belakang menganut aliran-aliran tertentu, saya beberapa kali sempat menemui siswa yang memiliki pemahaman yang bisa dibilang ekstrim jadi kami selaku pengajar tetap memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa tersebut agar dapat saling menghargai perbedaan pendapat.
11. Adakah pendekatan -pendekatan dilakukan dalam memasukkan Islam *wasathiyah* dalam pembelajaran?
Bahkan di luar proses pembelajaran akan kami panggil untuk diidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor seperti apa yang sekiranya yang mengindikasikan mereka memiliki pemahaman seperti itu sehingga kemudian dapat dengan mudah diarahkan dan diberikan pemahaman pelan-pelan.

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Nilai-nilai *wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Narasumber : Fadli Muhammad
Siswa Kelas : Kelas 2 Keagamaan

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah saudara mengetahui tentang nilai-nilai *wasathiyah*?
wasathiyah itu seperti toleransi dan menghargai perbedaan satu sama lain.
2. Bagaimana tanggapan saudara terhadap nilai *wasathiyah*?
Bagus untuk dijadikan sebagai referensi untuk dipraktekkan di kehidupan sehari.
3. *wasathiyah* salah satu pintu sebagai perwujudan Islam rahmatan lil alamin, sejauh mana saudara memahami Islam rahmatan lil alamin?
Yaitu Islam yang membawa keselamatan agar tidak mudah terjerumus kepada perkara yang mungkar seperti mengkafir-kafirkan orang lain karena berbeda pemahamannya dengan kita.
4. Salah satu nilai-nilai *wasathiyah* yaitu *tasamuh* (toleransi), bagaimana sikap saudara dalam menghargai agama lain?
Tetap menghargai dan tidak ikut campur dalam masalah ibadah agama lain.

5. Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia, serta memiliki kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lain dalam hal beribadah. Bagaimana saudara menanggapi hal tersebut? Tetap menghargai pemahaman orang lain, yang penting tidak melenceng dari Al-Qur'an dan Sunnah, kalau melenceng diajak berdiskusi dan memberitahukan perkara yang benar,
6. Apa alasan saudara memilih untuk menempuh pendidikan disini? Menambah wawasan terkait ilmu agama serta terjaga akhlak dalam bersikap.
7. Apakah saudara mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pondok pesantren? Menghafal hadist, ashar. Mengaji setelah isya subuh, halaqah, mengaji. Ceramah hari jum'at.
8. Jika ada, apa yang membuat saudara tertarik? Ketika saya balik kampung di NTT saya dapat Mempresentasikan ceramah di kampung sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru yaitu berdakwah dengan baik dan santun.
9. Apakah menurut saudara kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam membantu siswa memahami nilai Islam *wasathiyah* lebih dalam? Iya karena di kegiatan ekstrakurikuler kami diajarkan tentang saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan antara yang bisa dan tidak, jadi kami saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama berkembang.
10. Apakah guru telah menunjukkan sikap Islam *wasathiyah* dalam setiap proses pembelajaran? Guru selalu bersikap mengambil jalan tengah ketika adanya perbedaan seperti ketika berdiskusi.
11. Bagaimana sikap saudara jika menemui guru yang pemahamannya berlawanan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*? Saya tetap menghargainya sebagai guru, namun apabila telah melenceng maka dipertanyakan dan memberitahukan sesuatu yang benar.
12. Jika sebelumnya saudara telah memahami *wasathiyah*, apakah saudara menemukan nilai-nilai *wasathiyah* yang diajarkan selama pembelajaran? Iya menemukan seperti mengajarkan tentang saling menghargai, menghormati satu sama lain walaupun berbeda daerah dan bahasa tetap satu tujuan yaitu belajar wawasan ilmu agama.
13. Selama menempuh pendidikan disini, adakah hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang saudara pahami? Belum menemukan pemahaman yang melenceng dari al-qur'andan Sunnah, walaupun jika ada maka diperdebatkan dengan cara yang baik.

Contohnya Tentang membaca 3 ayat terakhir dalam surah al hasyr akan didoakan oleh 70.000 malaikat, yang saya ketahui itu hadist doif atau lemah, tapi sebagai sebagai siswa saya harus menghargai pendapat guru.

14. Apakah saudara menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di kehidupan sehari-hari anda?

Musyawarah, menjaga kebersihan.

Gotong royong, membersihkan lingkungan asrama dan pondok.

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

Nilai-nilai *wasathiyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Narasumber : Mujiatun Rahma

Siswa Kelas : Kelas 2 Keagamaan

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah saudara mengetahui tentang nilai-nilai *wasathiyah*?
Nilai yang seharusnya dapat dijadikan amalan, karena nilai ini mengedepankan yang namanya saling menghargai dan menghindari perpecahan.
2. Bagaimana tanggapan saudara terhadap nilai *wasathiyah*?
Menurut saya nilai *wasathiyah* sangat bagus ditanamkan di Indonesia yang memiliki 6 agama sehingga dibutuhkan sikap toleransi.
3. *wasathiyah* salah satu pintu sebagai perwujudan Islam rahmatan lil alamin, sejauh mana saudara memahami Islam rahmatan lil alamin?
Islam yang beradab yang menghargai setiap perbedaan agar terciptanya kedamaian.
4. Salah satu nilai-nilai *wasathiyah* yaitu *tasamuh* (toleransi), bagaimana sikap saudara dalam menghargai agama lain?
Bersikap toleransi, menghargai satu sama lain dan tidak mencela apa yang mereka Imani.
5. Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia, serta memiliki kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lain dalam hal beribadah. Bagaimana saudara menanggapi hal tersebut?
Perbedaan dalam Islam merupakan sesuatu yang wajar dan sikap kita harus menghargai apa yang menjadi amalan mereka asalkan tidak jauh dari al-qur'andan Sunnah.
6. Apa alasan saudara memilih untuk menempuh pendidikan disini?
Ingin belajar mandiri dan memperdalam Ilmu Agama dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

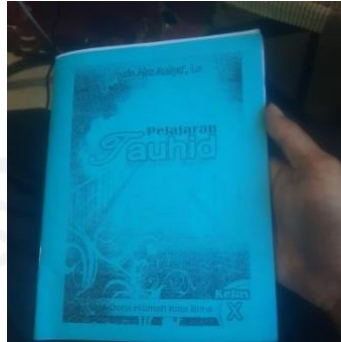
7. Apakah saudara mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pondok pesantren?
Belajar ceramah, tajwid dan khot.
8. Jika ada, apa yang membuat saudara tertarik?
Sangat membantu saya dalam menumbuhkan wawasan yang luas serta membantu saya dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.
9. Apakah menurut saudara kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam membantu siswa memahami nilai Islam *wasathiyah* lebih dalam?
Efektif Karena di kegiatan itu juga kami diajarkan cara berdakwah yang baik dan benar serta menyampaikannya dengan baik.
10. Apakah guru telah menunjukkan sikap Islam *wasathiyah* dalam setiap proses pembelajaran?
Iya dalam setiap pembelajaran guru selalu menghargai santri, dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar dalam mengajar, serta selalu mengajarkan terkait toleransi dan bersikap adil.
11. Bagaimana sikap saudara jika menemui guru yang pemahamannya berlawanan dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*?
Mendebatkan apa yang dikatakan namun tetap menghargainya sebagai guru.
12. Jika sebelumnya saudara telah memahami *wasathiyah*, apakah saudara menemukan nilai-nilai *wasathiyah* yang diajarkan selama pembelajaran?
Dalam pembelajaran kami mempelajari terkait dengan adab, serta toleransi dengan agama-agama lain.
13. Selama menempuh pendidikan disini, adakah hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang saudara pahami?
Belum ada hal-hal yang seperti itu, tapi kebalikannya ketika saya dikampung saya belum sepenuhnya memahami ilmu agama, tetapi ketika masuk disini saya diajarkan banyak hal dan menambah wawasan keagamaan saya.
14. Apakah saudara menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di kehidupan sehari-hari anda?
Musyawarah, menjaga kebersihan?
Iya seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bersikap sopan santun terhadap guru.

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan pembelajaran sore hari di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.



Observasi Buku ajar mata pelajaran Tauhid MA Kelas X



Proses Pembelajaran Mata Pelajaran al-qur'anHadits MA Kelas XII



Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris Lc.



Wawancara dengan Siswa Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.



Kondisi Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.



Wawancara dengan siswi Pondok Pesantren Darul

Hikmah Kota Bima Nusa
Tenggara Barat.

Lampiran 7

1. Data pengajar dan peserta didik tahun ajaran 2022/2023

No	Nama Madrasah	Santri			Guru		
		L	P	JML	L	P	JML
1.	RA Darul Hikmah Soncolela	20	25	45	-	3	3
2.	MI Darul Hikmah Soncolela	67	64	131	6		
3.	MTs Darul Hikmah Soncolela	104	97	201	10	4	14
4.	MA Darul Hikmah Soncolela	55	69	124			
Jumlah		246	255	501			

2. Daftar mata pelajaran kurikulum Ma'had terintegrasi bahasa arab

No	Mata Pelajaran	Kelas/Sks					
		7	8	9	10	11	12
1	Ahlak	2	2	2	2	2	2
2	Tauhid / Ilmu Kalam	2	2	2	2	2	2
3	Hadits (syara' Hadits Arba'in)	2	2	2	-	-	-
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	3	3
5	Imla' Khot	2	2	2	2	2	2
6	Faraidh	-	-	-	2	2	-
7	Tarikh Islam	-	-	-	2	2	-